STRATEGIMAJELIS ADAT ACEH (MAA) DALAM MELESTARIKANBUDAYA ACEH

SKRIPSI

Diajukansebagai salahsatu syaratuntuk memperolehgelar Sarjana IlmuDakwah dan Komunikasi

Oleh:

JUM'ADDI NIM. 140403085

Mahasiswa Fakultas Dakwah danKomunikasi JurusanManajemenDakwah



JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH FAKULTASDAKWAH DANKOMUNIKASI UNIVERSITASISLAMNEGERI AR-RANIRY BANDAACEH 1440 H/2019 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memporoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

JUM'ADDI NIM. 140403085

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Dr. Juhari, M.Si

NIP. 196612311994021006

Pembimbing II,

Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag NIP. 19751103200911008

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Dewan Penguji Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

JUM'ADDI NIM. 140403085

Pada Hari/Tanggal: Rabu 2 Januari 2019 M

di Darussalam – Banda Aceh Dewan Penguji,

Ketua,

Dr. Juhari, M.Si

NIP. 196612311994021006

Penguji I,

Sakdiah, S.Ag, M.Ag

NIP.197307132008012007

Sekretaris,

Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag

NIP. 19751103200911008

Penguji II,

Raihan, S.Sos.I, MA

NIP. 198111072006042003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Dr. Fakhfi, S.Sos, MA

NUP 196419291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Jum'addi

Nim

: 140403085

Fakultas/Jurusan

: Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Tempat Tanggal Lahir: Simpang Dua 08 Juli 1994

Jenis Kelamin

: Laki-laki

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Peguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saja juga tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

> Banda Aceh, 2 Januari 2019 Yang Menyatakan.

Jum'addi

NIM: 140403085

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Melestarikan Budaya Aceh" Strategi dalam melestarikan budaya Aceh diterapkan bertujuan untuk meningkatkan mutu Kebudayaan Aceh kepada masyarakat Aceh sendiri. Latar Belakang Masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana menjalankan atau melestarikan budaya Aceh sehingga terjaga budaya Aceh tetap dipertahankan dan di kenal di seluruh masyarakat Aceh maupun dunia sekalipun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Majelis Adat Aceh dalam Melestarikan Budaya Aceh serta faktor pendukung dan penghambat Majelis Adat Aceh dalam Melestarikan Budaya Aceh, penelitian ini diklasifikasikan sebagai pustaka dengan menggunakan penerapan metode penelitian Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap bukubuku, literatur-literatur, catatan-catatan, jurnal-jurnal, situs-situs website, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan skripsi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa startegi yang dilakuakan Majelis Adat Aceh dalam melestarikan budaya Aceh melalui pembinaan nilai-nilai adat dengan sosialisasi, pelatihan, serta pembinaan dan pengembangan kehidupan hukum adat dan adat istiadat. Pelestarian adat istiadat, MAA kekuatan berupa sumber daya manusia (ahli/ pakar adat) yang cukup memadai dan Qanun khusus yang mengatur tentang Lembaga Adat Aceh. Tidak hanya itu, kemajemukan masyarakat aceh yang mayoritas beragama Islam menjadi peluang bagi majelis adat Aceh untuk melestarikan budaya yang berlandas syariah. Globalisasi membawa dampak yang dalam perkembangan budaya disuatu kuat daerah Kabupaten/Kota. Hal ini menuntut budaya harus mampu beradaptasi dan menyeimbangkan perkembangan zaman. Budaya peninggalan nenek moyang akan menghilang jika masyarakat Aceh khusunya MAA tidak mampu mengemas budaya tersebut dalam konsep yang menarik. Perkembangan zaman yang kian cepat menuntut peran besar Majelis Adat Aceh. Karena pengaruh budaya luar, generasi muda yang semakin kurang minat terhadap budaya sendiri, semangat cinta budaya sendiri yang makin terkikis menjadi ancaman yang harus diantisipasi oleh MAA.

Kata kunci: Majelis Adat Aceh, Melestarikan, Budaya Aceh.

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada ALLAH SWT. Karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul "Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam melestarikan budaya Aceh". Shalawat beriringan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, serta para sahabat beliau sekalian

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis tujukan kepada Ayah dan Ibu (Efendi dan Jahani) penulis yang telah membiayai dan memotivasi penulis dari awal hingga akhir proses perkuliahan berlangsung. Kemudian, ucapan terimakasih penulis juga ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, di antaranya:

- Bapak Dr. Fakri, S. Sos, MA sebagai DekanFakultas Dakwah danKomunikasi
- 2. Bapak Dr. Jailani, M.Si sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
- Bapak Dr. Juhari, M.Si dan Pak Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag selaku Pembimbing I dan II.

4. Ibu Sakdiah, S.Ag, M.Ag dan Bu Raihan, S.Sos.I, MA selaku Penguji I dan II

5. Bapak H. Badruzzaman Ismail, S.H, M.Hum sebagai Ketua Umum MAA.

6. Bapak H. A. Rahman Kaoy sebagai Wakil Ketua I MAA.

7. Bapak H. M. Daud Yusuf, SH, MH sebagai Wakil Ketua II MAA.

8. Bapak Drs. Yusriadi, M.Si sebagai Kepala Bagian Umum MAA.

9. Bapak Sanusi M. Syarif, SE, M.Phil, sebagaiKepala Bagian Keuangan dan Perencanaan MAA.

10. Seluruh Keluarga Besar Unit 03 Manajemen Dakwah angkatan 14 yang merupakan sahabat seperjuangan saat di bangku perkuliahan.

11. Seluruh Keluarga Besar KPM di Gampung Glee Putoh, Kec. Panga, Kab.
Aceh Jaya yang merupakansahabat seperjuangan saat Kuliah Pengabdi
Masyarakat.

Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 2 Juli 2018 Penulis,

<u>Jum'addi</u> NIM.140403085

DAFTAR ISI

ABSTRA	ΛΚ	i
KATA P	ENGANTAR	ii
DAFTAR ISI		iv
BAB I	: PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Mamfaat Penelitian	8
	E. Tinjuaan Pustaka	8
	F. Penjelasan Istilah	10
	G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	: KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
	A. Pengertian Strategi dakwah	12
	Klasrifikasi Strategi	12
	2. Strategi Dakwah	14
	B. Pengertian dan Unsur-unsur Budaya	17
	1. Pengertian Budaya	17
	2. Unsur-unsur Budaya	21
	3. Nilai-nilai Budaya	27
	C. Jenis dan Sumber-sumber Budaya Aceh	29
	1. Jenis-jenis Budaya Aceh	29
	2. Sumber-sumber Budaya Aceh	38
	3. Nilai-nilai Budaya Aceh	38
	D. Dampak Budaya Global Terhadap Budaya Aceh	41
	1. Dampak Positif	43
	2. Dampak Negatif	44
	E. Pelestarian Budaya Aceh	45

BAB III	: METODE PENELITIAN	. 48	
	A. Jenis Penelitian	. 48	
	B. Lokasi Penelitian	. 49	
	C. Teknik Pengumpulan Data	. 49	
	1. Observasi	. 49	
	2. Wawancara	. 50	
	3. Dokumentasi	. 51	
	D. Teknik Analisis Data	. 51	
BAB VI	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	. 53	
	Sejarah Majelis Adat Aceh	. 53	
	2. Visi dan Misi Majelis Adat Aceh	. 59	
	3. Fungsi dan Tujuan Majelis Adat Aceh	. 60	
	4. Program MAA dalam Melestarikan Budaya Aceh	. 63	
	5. Tugas Pokok MAA dalam Melestarikan Budaya		
	Aceh	. 66	
	B. Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalamMelestarikan		
	Budaya Aceh	. 67	
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis AdatAceh		
	MAA dalam Melestarikan Budaya Aceh	. 73	
	1. Faktor pendukung MAA dari dalam dan dari luar	. 74	
	2. Faktor Penghambat MAA dari dalam dan dari luar	. 76	
BAB V	: PENUTUP	79	
	A. Kesimpulan	. 79	
	B. Saran	. 80	
DAFTAF	R PUSTAKAN	81	
DAFTAF	R RIWAYAT HIDUP		
LAMPIR	AN- LAMPIRAN		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang Budaya Aceh memang tak habis-habisnya dan tak akan pernah selesai sampai kapanpun. Topik yang satu ini memang menarik untuk dibicarakan terutama karena budaya itu sendiri sesungguhnya merupakan segala hal yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia. Jadi,selama manusia itu ada selama itu pula persoalan budaya akan terus dibicarakan.

MasyarakatAcehterkenaldenganketaatannya terhadapagama dansangat menjunjung tinggibudayasertaadat-istiadatnya.SebelumIslamdatangkeAceh, pengaruhHindudanBudha sudahberakar dalamtradisidankepercayaanmasyarakat Aceh.OlehsebabituwalaupunIslamsudahberkembang danmajudiAceh,terdapat beberapa budayadan kepercayaan tradisional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan ajaran Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagaimazhab teologimasyarakat Aceh.¹

Seiringdengan

kemajuanzaman,tradisidankebudayaandaerahyangpadaawalnya
dipegangteguh,dipeliharadandijaga keberadaannyaolehsetiapdaerah dan
masyarakat Aceh,kini terasasudah hampirhilang keberadaannya berbahasa
Aceh.Padaumumnya masyarakatsekarangdenganisuglobalisasi merasa
gengsidanmaluapabilamasihmempertahankandanmenggunakanbudayalokal

¹ Muhammad Arifin, "*Islam dan Akulturasi Budaya loka di Aceh*", dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 15. No. 2 Februari 2016, 251-284

ataubudaya daerah sendiri. Majelis Adat Aceh (MAA) Merupakan Lembaga keistimewaan Aceh yang melaksanakan pembangunan bidang Adat Istiadat, membina, mengembangkan adat dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Bahwa Majelis Adat Aceh mempunyai beberapa tugas seperti melakukan pembinaan dan pemberdayaan lembaga adat dan tokoh-tokoh adat, hukum adat, adat istiadat khazanah adat dan penelitian adat istiadat. Untuk melaksanakan berbagai tugas dan fungsinya, Majelis Adat Aceh membutuhkan banyak dana dan dukungan oleh masyarakat dan para tokoh-tokoh. Zaman dahulu orang Aceh mengajarkan kepada anak-anak mereka dalam berbahasa Aceh sebagai tradisi atau budaya Aceh tersendiri. Jangan sampai keberadaan lembaga adat ini hanya menjadi simbol, budaya dan adat itu bukan hanya dilestarikan tapi juga dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, seraya mengajak Majelis Adat Aceh untuk sama-sama membantu pemerintah dalam membangun karakter masyarakat yang islami.

Oleh karena itu sekarang banyak anak-anak Aceh yang kurang memahami atau tidak tahu berbahasa Aceh, mereka memakai berbahasa Indonesia dilingkungan sekitar mereka karena terpengaruhnya budaya asing yang dapat berpengaruh terhadap generasi yang akan datang, sangat di sayangkan kalau tradisi atau budaya ini akan terus-menerus terjadi di Aceh. Salah satu hal yang menyedihkan adalah dimana orang Aceh tidak menghargai adat dan budaya

²Srihadi,Sri Muryati, "*PelestarianBudayaNasionalMelaluiKegiatan Tradisional*" dalam Jurnal MajalahIlmiahPawiyatan (Edisi KhususDiesNatalis), VolXX,No :3,Agustus 2013

sendiri. Banyak anak-anak masyarakat Aceh tidak paham lagi berbahasa Aceh dengan orangtuanya di rumah.

Pada zaman dahulu pengetahuan masyarakat Aceh terutama para tokohtokoh besar (Para Ulama) yang ada di Aceh, mereka mempunyai pengetahuan yang luas dalam menuliskan kaligrafi yang sangat dikenal di manapun dan bahkan dunia sekalipun. Orang Aceh sangatlah dikenal di seluruh dunia dengan keahliannya menulis berbahasa Arab dan pengetahuannya yang begitu hebat diakui oleh setiap seluruh negara di manapun itu, sekarang kita lihat di masyarakat Aceh tradisi atau budaya Aceh yang dulunya dikenal dengan pengetahuan yang hebat tetapi sekarang masyarakat Aceh tidak terlalu mementingkan dengan budaya terutama kaligrafi itu sendiri.

Perubahan budayayang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakniperubahan darimasyarakat tertutup menjadi masyarakatyang lebih terbuka, dari nilai-nilaiyang bersifathomogen menujupluralisme nilai dan norma sosial merupakan salahsatudampak dari adanya globalisasi.Ilmu pengetahuan dan teknologi telahmengubah dunia secara mendasar.Komunikasidan sarana transportasi internasional telah menghilangkanbatas-batas budaya setiapbangsa. Kebudayaan setiapbangsacenderung mengarah kepadaglobalisasidan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkanmanusia secara menyeluruh. Misalnyasaja khusus dalambidang hiburanmassaatau hiburanyang bersifatmasal, makna globalisasiitusudah sedemikian terasa.Misalkita bisamenyimak tayangan filmditv yangbermuara darinegara-negara majumelalui stasiuntelevisiditanah air. Belum lagisiarantvinternasionalyang bisa

ditangkapmelaluiparabolayang kini makin banyak dimiliki masyarakat³ karena teknologi sekarang semakin canggih dan maju dalam sewaktu-waktu.

globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap informasi perkembanganbudaya masyarakat Aceh dalam dan telekomunikasiternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilaipelestarian budaya. Perkembangan (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnyakeinginan untuk melestarikan budayanegeri sendiri. BudayaAcehyang dulunya ramah-tamah,gotong royong dan sopan bergeser denganbudayaasing. Globalisasitelah merasukiberbagai sistem nilai sosial dan budaya sehingga terbuka pula konfliknilaiantara teknologi dan nilainilaiasli.⁴Perubahan zaman bukan berarti di jadikan alasan untuk merubah kebudayaan kita,seharusnya hal itu di jadikan sebagai acuan mengembangkan budaya kita menilai sebagai mana jauhnya kita dapat mengembangkan budaya kita di tengah tengah kemajuan teknologi dunia, di tengah-tengah kehidupan modern kita bukan malah untuk saling berlomba-lomba dalam meninggalkan budaya yang sudah ada.⁵

DiAcehmisalnya, dua puluh tahunyang lalu,anak-anak remajanyamasih banyakyangberminatuntukbelajartariRanubLampuan(TariAceh).Hampir setiap minggudandalamacarakesenian,remaja disana selaludiundangpentassebagai

³Sri Suneki, "*Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*", dalam Jurnal Ilmiah CIVIC, Vol II, No. 1, Januari 2012, hal. 315-316

⁴Sri Suneki, Vol II, No. 1, Januari 2012, hal. 317

⁵Faradya Imvarica, "*Melestarikan Budaya*" dalam Jurnal Ilmiah, Minggu 29 Desember 2013

hiburanbudayayangmeriah. Saatini,ketika teknologisemakinmaju, padahal kebudayaan-kebudayaandaerahAceh tersebut,bila dikeloladenganbaikselaindapat menjadipariwisata budayayang menghasilkanpendapatan untuk pemerintah baik pusatmaupundaerah, juga dapatmenjadilahanpekerjaanyangmenjanjikanbagi masyarakat sekitarnya. Seharusnya semakin berkembangnya zaman semakin kuat pula budaya yang harus dibangkit dan dilestarikan.

Pokok-pokok pentingyang perlu diperhatikandalamperaturan daerah Provinsi 7Tahun2000dapatdikemukakansebagaiberikut:(1) AcehNomor bahwaadatmerupakannilai-nilaisosialbudayayang hidup dan berkembang dalam masyarakatAceh;(2)dalamrangka mengisikeistimewaanAceh, perlu dilakukanpembinaan, pengembangandanpelestarianterhadap penyelenggaraan kehidupanadat sehingga dapat dijadikan pegangandan pedoman dalam Aceh. penyelenggaraan hukum adatdan adat istiadat di Provinsi Terkaitdenganituadabeberapaketentuanyangdikiraperluuntukdipahamidengan benaryaitu:⁷

a. Lembaga adatadalahsuatuorganisasikemasyarakatanadatyangdibentukoleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyaiwilayahtertentudan harta kekayaansendirisertaberhakdanberwenanguntukmengaturdanmengurus sertamenyelesaikan hal-halyang berkaitan dengan adat Aceh.

-

⁶ Nurhaidah, M. Insya Musa, "*Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*", dalam Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3 No. 3, April 2015, hal.10

⁷ Anwar Yoesuf, "Survey dan Penyusunan Data Base Budaya Aceh" dalam Jurnal Pesona Dasar, Vol.1No.4, Oktober2015,hal. 29-31

- b. *Mukim* adalah kesatuan masyarakat hukum adat dalam Provinsi Acehyangterdiridaribeberapa*Gampong*yangmempunyaibatas-batas wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri, dan*Imeum Mukim*adalah kepala *Mukim* dan pemangku adat di pemukiman.⁸
- c. *Tuha Lapan* adalah suatuBadanKelengkapan*Gampong* dari*Mukim*yangterdiri dari unsur Pemerintah, unsur Agama, Unsur Pimpinan Adat, Pemuka Masyarakat,unsur cerdikpandai,unsur pemuda/wanita,danunsur kelompok Organisasi Masyarakat.
- d. *Gampong* adalah suatu wilayahyang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakatyang terendah dan berhak menyelenggarakan rumah tangganyasendiri,dan *Geuchik* adalah orangyang dipilih dan dipercaya oleh masyarakat serta diangkat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota untuk memimpin Pemerintahan *Gampong*. 9
- e. *TuhaPeut*adalahsuatubadankelengkapan*Gampong*dan*Mukim*yangterdiri dariunsur Pemerintah,unsur Agama,Unsur PimpinanAdat,unsur cerdikpandai yangberada di*Gampong*dan*Mukim*yangberfungsimemberinasehatkepada *Geuchik* dan*Imeum Mukim*dalambidang Pemerintahan,HukumAdat,Adat Istiadat,dankebiasaan-kebiasaanmasyarakatserta menyelesaikansegala sengketadi*Gampong* dan *Mukim*.

⁹ Anwar Yoesuf, Vol.1No.4, Oktober2015,hal. 30

⁸ Anwar Yoesuf, Vol.1No.4, Oktober2015,hal. 30

- f. HukumAdatadalahHukumAdatAcehyanghidupdanberkembangdalam masyarakat di Daerah.
- g. Adatistiadatadalah aturan atau perbuatanyang bersendikan SyariatIslamyang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu, dan dijadikan sebagai landasan hidup.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusannya sebagai berikut:

- Bagaimanakah strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam melestarikan budaya Aceh. ?
- 2. Apa faktor pendukung dan penghambat Majelis Adat Aceh (MAA) dalam melestarikan budaya Aceh. ?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang di atas, maka tujuan yang akan di capai adalah:

- Untuk mengetahui strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam melestarikan budaya Aceh.
- Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Majelis Adat Aceh
 (MAA) dalam melestarikan budaya Aceh.

¹⁰ Anwar Yoesuf, Vol.1No.4, Oktober2015,hal. 30

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang dakwah. Dan hasil penelitinan ini dapat berguna bagi masyarakat dan mahasiswa Tentang Melestarikan budaya Aceh

2. Mamfaat praktis.

- Penelitian ini dapat menjadi usulan yang berarti bagi pemangku kepentingan guna untuk mencari solusi yang terbaik. Sedangkan bagi peniliti dapat menambah wawasan baru dan mengenal budaya Aceh.
- Penelitian ini dimaksud untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S1)pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-RANIRY.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang "Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) Dalam Melestarikan Budaya Aceh" sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti dan sampai saat ini. Adapun judul penelitian tentang strategi majelis adat Aceh (MAA) dalam melestarikan budaya Aceh yaitu: Buku yang ditulis oleh Badruzzaman Ismail yang berjudul "Kedudukan Peradilan Adat Dalam Ruang Peradilan Umum Di Aceh" dalam buku ini membahas tentang sumber utama yang menjadi landasan filosofis pembentukan dan penegakan peradilan adat dalam konteks hukum adat

dan syariat di Aceh adalah budaya masyarakat Aceh, UUD 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembahasan skripsi secara umum penulis peroleh dari buku-buku yang bersangkutan dengan judul skripsi, seperti buku "Nilai-Nilai Adat Aceh Sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan (Refleksi Otobiografi)" yang ditulis Badruzzaman Ismail tahun 2017. Buku ini menjelaskan tentang budaya adat Aceh niali-nilainya bersumber dari nilai-nilai Islami. Kaitannya dengan skripsi ini adalah pada bab Kajian Teoritis, ada juga buku tentang "Budaya Adat, Situs Sejarah, Dan Huku, Dalam Membangun Aceh Hebat" karya Badruzzaman Ismail tahun 2018 yang juga menyangkut dengan isi pada kajian teoritis pada bab II penulis.

Sjamsuddin Daud, menulis dalam bukunya tentang "Budaya dan Adat Aceh" yang sekarang merupakan refleksi dari masa lalu dan sejarah kehebatan budaya Aceh di masa lalu.

Pada tahun 2005, Badruzzaman Ismail menuliskan tentang "Peradilan adat sebagai peradilan alternatif dalam sistem perdilan di Indonesia (peradilan adat Aceh)".

Jadi dari kajian di atas, dapat di simpulkan bahwa para peneliti membahas tentang majelis adat Aceh dalam pengembangan dan pelestrian hukum adat dan adat Istiadat. Sedangkan penulis membahas tentang strategi majelis adat Aceh (MAA) dalam melestarikan budaya Aceh dan dalam pembahasan penulis juga menulis terkait tentang faktor pendukung dan penghambat MAA. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodo penelitian kualitatif dan studi tentang sosial masyarakat serta kebudayaan maka digunakan data-data lapangan.

F. Penjelasan Istilah

a. Strategi

Kata "strategi" berasal dari bahasaYunaniyaitustrategosyang terbentukdarikatastratusyang berartimiliterdanagyang berarti memimpin, Lawrence R.Jauchdan WillianF. Glueckmenyatakan bahwa Strategiadalah rencanayangdisatukan, menyeluruhdanterpaduyang mengaitkankeunggulanstrategi tentanganlingkungandanyang perusahaandengan dirancang untuk memastikanbahwa tujuanutama perusahaandapatdicapaimelalui pelaksanaanyangtepat oleh perusahaan.

b. Dakwah

Ditinjau dari segibahasa "Da'wah" berarti:panggilan,seruan atau ajaran.BentukperkataantersebutdalambahasaArabdisebut masdhar.Sedangkan bentukkatakerja (fi'il)nyaadalahberarti: memanggil,menyeru ataumengajak (Da'a,Yad'u,Da'watan). Orang yangberdakwahbiasadisebutdenganDa'idanorangyang menerima dakwah atau orangyang didakwahi disebut denganMad'u.

c. Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu,

sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

d. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini di uraikan sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Pengertian Istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua mengenai studi kepustakaan yang didalamnya membahas tentang pengertian strategi dakwah, Pengertian dan Unsur-unsur Budaya, Jenis dan Sumber Budaya, Dampak Budaya Global terhadap Budaya Aceh, dan Pelestarian Budaya Aceh.

Bab tiga ini mengenai metode penelitian yang di dalamnya membahas tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab empat ini mengenai hasil penelitian dan pembahasan yaitu mencakup Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Melestarikan Budaya Aceh, dan Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Melestarikan Budaya Aceh.

Bab lima ini mencakup penutup yang di dalamnya membahas tentang Kesimpulan, dan Saran.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta yang hanya menunjuk jalan saja, tetapi mampu menunjukan bagaimana taktik juga pengoperasionalnya. 1 Strategi adalah suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari setiap rangkai tindakan yang akan yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. ²Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

1. Klasifikasi Strategi

Meskipun istilah strategi digunakan hampir di setiap bidang, bukan berarti inti didalamnya sama. Dengan kata lain, strategi bidang militer berbeda dengan strategi yang dilekatkan dengan perusahaan bahkan juga berbeda dengan strategi yang dilekatan dalam organisasi. Berawal dari situ strategi dibedakan menjadi beragam jenis.³

¹ Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), hal. 32.

² Wijaya, Amin, Manajemen Organisasi, (Logos. Jakarta: 1991), hal. 130.

³ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, *Strategi dan Metode Dakwah Prof KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang, Rasail, 2005), hal. 50

- a. Klasifikasi berdasarkan ruang lingkup. Artinya strategi dapat diartikan secara luas. Beberapa penulis mengacu hal ini sebagai strategi utama (grand strategy) atau strategi akar atau strategi dapat dirumuskan secara lebih sempit seperti strategi program.
- b. Strategi yang dihubungkan dengan tingkat organisasi. Didalam sebuah perusahaan yang terdiri atas divisi-divisi dan staf.
- c. Strategi yang diklasifikasikan berdasarkan apakah strategi tersebut berkaitan dengan sumber material ataupun tidak. Dengan kata lain strategi ada yang menggunakan fisik ada juga yang non fisik. Dalam sebuah organisasi strategi yang digunakan secara keseluruhan tidak berhubungan dengan fisik, melainkan program kerja. Berbeda halnya dengan strategi dalam lingkup militer yang secara keseluruhan menggunakan fisik yaitu berhubungan lansung dengan peralatan perang.
- d. Strategi diklasifiasikan sebagai tujuan, yaitu strategi yang disusun untuk mewujudkan satu tujuan tertentu. Keempat klasifikasi diatas bisa dijadikan parameter untuk menggunakan istilah strategi yang akan dipergunakan.⁴

2. Strategi Dakwah

Seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya strategi merupakan istilah yang sering identikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai respon dari sebuah organisasi dari tantangan yang ada. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam

⁴ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, *Strategi dan Metode Dakwah*, hal. 50

bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Suatu pengaruh yang menghambat proses dakwah bisa datang sewaktu-waktu, lebih-lebih jika proses dakwah berlangsung melalui media

Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar dapat memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan, sebagai proses penentuan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.⁶

Secara terminologi, kata dakwah berbentuk sebagai "isim masdhar" yang berasal dari bahasa Arab da'a-yad'uyang artinya seruan, ajakan, dan panggilan. Kemudian kata da'watanyang artinya panggilan atau ajakan atau undangan.⁷ Dalam Al-Qur'an juga ada disebutkan, surat al-Nahl: 125:

Artinya:Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1983), hal.1

⁵Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah*, hal. 51

⁶ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis....*, hal. 51

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125).⁸

Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), ransangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri bukan kepentingan juru dakwah atau juru penerang.⁹

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perkehidupan yang islami. Dakwah adalah setiap usaha rekontruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahil agar menjadi masyarakat yang islami. Oleh karena itu Zahra menegaskan bahwa dakwah islamiah dimulai dengan *amarma'ruf dan nahimunkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali menegaskan Allah secara sempurna, yakin menegaskan zat pada sifatnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat menimbulkan kelemahan (*weaknesses*)dan ancaman

⁸ Usman El-Qurtuby, *Al-Qur'an Cordoba Terjemahan*, Cetakan Pertama Oktober 2013

⁹ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Bumi Aksara. 1997), hal.8

¹⁰ Arifin, *Psikologi Dakwah....*, hal. 25

(threat). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuuan, dan strategi, dan kebijakan dari MAA. Dengan demikian perecanaan strategi (strategic planner) harus menganalisi faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada disaat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling popular untuk analisis situasi adalah analisi SWOT. Sedangkan menurut Sondang P Siagian ada pembagian faktor-faktor strategis dalam analisi SWOT yaitu:

1. Faktor berupa kekuatan

. Yang dimaksud dengan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh MAA termasuk budaya-budaya yang mulai berkembang dan mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada. Dalam penerapan adat istiadat MMA mempunyai dasar hukum yaitu Qanun No. 3 tahun 2004 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan tata kerja Majelis Adat Aceh, visi misi program yang terstruktur serta dukungan.

2. Faktor kelemahan

Yang dimaksud dengan kelamahan ialah keterbatasan atau kekurangandalam hal sumber, keterampilan, dan kemampuan yang menjadipenghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yangmemuaskan.

3. Faktor peluang

Definisi peluang secara sederhana peluang ialah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi perkembangan. Salah satu peluang

MAA yaitu kerja sama ddengan pihak luar, adanya program pemerintah yang mendukung pembinaan dan pelestarian adat Aceh.

4. Faktor ancaman

Pengertian ancaman merupakan kebalikan pengertian peluang yaitufaktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu adat dan budaya jika tidak diatasi ancaman akan menjadi bahaya bagi suatu adat dan budaya yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupundimasadepan.²¹

B. Pengertian dan Unsur-unsur Budaya

1. Pengertian Budaya

Budayaadalahsesuatu yangtidak bolehdipisahkan sosial. dengan Membicarakantentang sosial, tertuju juga membicarakan kepada masyarakat, dan jugaakan berhubungandenganbudaya. Masyarakatmempunyaikepercayaan dan tujuan hidup. Masyarakatmempunyai sistem moral, danperaturanyang menghubungkandan meningkatkan hubungan antara satu sama lain. Sementara budaya,apabiladidefinisikan secaraharfiahatau literal adalah sebagai peradaban, kemajuanberpikirdanakal budi, meliputi cara berpikir, berkelakuan caramanusiaberhubungan dengan manusia lain. Maksud ini bersesuaian denganpendapatKoentjaraningrat, budayaberasaldariperkataan dikatakan SangskritBuddhiyang berartibudiatau akal. Pengertian ini menggambarkan bahwabudayaadalah perilakuyang dihasilkan oleh manusia secara sistematik melalui proses pemikiran dan pembelajaran dari lingkungan hidupnya. Menurut MilnerdanBrowitt, keseluruhan budaya sebagai satu sistem yang

²¹Sondang P.Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 173.

kompleksmengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, undang-undang,adatistiadat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagaianggota masyarakat. ¹²Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Perbedaanmendasaryangmenempatkan manusiasebagaimakhlukyang tertinggi adalah manusiamemilikibudi atau akal pikiran sehingga manusia menjadisatu- satunyamakhlukhidupyang memiliki kemampuanmenciptakan halhalyang bergunabagikelangsungan kehidupannya (makhluk berbudaya). Manusiaharus beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengembangkan pola-polaperilaku yang akan membantu usahanyadalam memanfaatkan lingkungandemi kelangsungan hidupnya. Manusia membuatperencanaan-perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan.Semuayang dihasilkandan diciptakanoleh manusiadalammemenuhi berbagaikebutuhan hidup itu disebut kebudayaan.¹³ kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

MenurutBahtiar sistembudaya adalah,seperangkat pengetahuanyangmeliputi pandanganhidup, keyakinan, norma,aturan,hukum,yang menjadimiliksuatumasyarakatmelaluisuatuprosesbelajar, yangkemudiandiacu untukmenata,menilai danmenginterpretasisejumlahbendaatauperistiwadalam

12

¹²HamdaniM. Syam,

AnalisispadaPengaruhBudayaPopuler Koreadi
JurnalIlmuKomunikasiVOL3NO.1Juli2015, hal 58

[&]quot;GlobalisasiMediadanPenyerapanBudayaAsing, KalanganRemajaKotaBandaAceh" dalam

¹³ MuhammadBaharAkkaseTeng, "*Filsafat Kebudayaan danSastra*,(dalam PerspektifSejarah)", dalam Jurnal Ilmu Budaya, Volume5, Nomor 1, Juni2017, hal. 71

beragamaspek kehidupan dalamlingkungan masyarakatyang bersangkutan. Menurut Koentjaraningrat sistembudayaadalah"konsepabstrakyangdianggap baik danyang amat bernilai dalam hidup, danyang menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam kehidupan suatu masyarakat"¹⁴

Kebudayaan sangat erathubungannya dengan masyarakat, beberapa definisitentangbudayayangdikemukakanolehbeberapaahliyaitu:¹⁵

1. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski

mengemukakan bahwasegalasesuatuyangterdapatdalammasyarakat ditentukan oleh kebudayaanyangdimilikiolehmasyarakatitu sendiri.Istilahuntuk pendapatituadalahCultural-Determinism.

2. Herskovits

memandangkebudayaansebagaisesuatuyangturun-temurun

darisatugenerasike generasiyanglain,yangkemudiandisebutsebagai super

organic. 16

3. Andreas Eppink

kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai,norma,ilmupengetahuansertakeseluruhanstruktur-struktursosial, religius,danlain-lain,tambahan lagisegalapernyataan intelektual dan artistikyangmenjadicirikhassuatumasyarakat.

¹⁴AnwarYoesuf, Vol.1No.4, Oktober2015, hal. 27

¹⁵Diambil dari situs, http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

Diambil dari situs, http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

4. EdwardB.Tylor

Kebudayaanmerupakankeseluruhanyangkompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adatistiadat, dan kemampuan kemampuan lain yang didapatseseorangsebagaianggotamasyarakat.¹⁷

Dari berbagaidefinisitersebut,dapatdiperolehpengertianmengenai kebudayaanyaitusistempengetahuanyangmeliputisistemide ataugagasan yang pikiranmanusia, sehinggadalamkehidupan sehari-hari, terdapatdalam kebudayaanitu bersifatabstrak.Sedangkanperwujudankebudayaanadalah bendabenda diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang yang berbudaya,berupaperilakudan benda-bendayangbersifatnyata,misalnya pola-pola perilaku, bahasa,peralatan hidup,organisasi sosial, religi, seni, dan lainlain, yang kesemuan ya ditujukan untuk membantuman usia dalam melangsungkankehidupanbermasyarakat.¹⁸

2. Unsur-unsur Budaya

Mempelajariunsur-unsuryang terdapatdalamsebuahkebudayaan sangatpenting untukmemahamikebudayaanmanusia,Kluckhondalam bukunyayang berjudul*UniversalCategoriesofCulture*membagi kebudayaanyangditemukanpada

¹⁸ Diambil dari situs, http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

¹⁷ Diambil dari situs, http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

semuabangsa didunia darisistem kebudayaanyang sederhanasepertimasyarakatpedesaanhinggasistem kebudayaanyang komplekssepertimasyarakatperkotaan.Kluckhon membagisistem kebudayaan menjaditujuh unsur kebudayaan universal atau disebutdengankulturaluniversal.MenurutKoentjaraningrat,istilah universalmenunjukkanbahwa unsur-unsurkebudayaanbersifatuniversal dandapatditemukandidalamkebudayaansemuabangsayangtersebardi berbagai penjuru dunia.Ketujuhunsur kebudayaantersebut adalah: 19 Juga adat sendiri terdiri dari beberapa faktor dimulai dari sistem bahasa, sistem keilmuah, kerakyatan, alat2 hidup, agama, serta kesenian.

1. Bahasa

Bahasaadalahalatatauperwujudan budayayangdigunakanmanusiauntuk salingberkomunikasi atauberhubungan,baiklewattulisan,lisan,ataupungerakan (bahasaisyarat),dengantujuanmenyampaikanmaksudhatiataukemauan kepada lawanbicaranyaatauoranglain.Melaluibahasa,manusiadapatmenyesuaikan diri denganadat istiadat,tingkahlaku, tata krama masyarakat,dansekaligus mudah membaurkan dirinyadengansegalabentukmasyarakat.Bahasamemilikibeberapa fungsiyangdapatdibagimenjadifungsiumumdanfungsikhusus.Fungsibahasa

danalatuntuk mengadakan integrasidanadaptasi sosial.Sedangkan fungsibahasasecarakhusus adalahuntukmengadakanhubungan

secaraumumadalahsebagaialatuntukberekspresi,berkomunikasi,

¹⁹Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya:IAINSunanAmpelPress,2011), hal. 160

dalampergaulansehari-hari,mewujudkanseni (sastra),mempelajarinaskah-naskah kuno,danuntukmengeksploitasiilmu pengetahuandanteknologi. ¹⁹Bahasa merupakan wujud budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berinteraksi, baik secara lisan, tulisan maupun bahasa isyarat.

2. Kesenian

Kesenianmengacupadanilaikeindahan (estetika)yangberasaldariekspresi hasratmanusiaakan keindahanyangdinikmatidenganmataataupuntelinga.Sebagai makhlukyangmempunyai citarasa tinggi,manusiamenghasilkanberbagaicorak kesenianmulaidariyangsederhanahinggaperwujudan kesenianyangkompleks. Kesenianyangmeliputi:senipatung/pahat, senirupa,senigerak,lukis,gambar,rias, vocal,musik/senisuara, bangunan,kesusastraan,dandrama.²⁰Hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki kesenian yang menjadi ciri khasnya.

Sehinggadapatdiperolehpengertianmengenaikebudayaan adalahsesuatu yangakanmemengaruhi tingkatpengetahuan danmeliputisistemideataugagasan yangterdapatdalampikiranmanusia,sehinggadalam kehidupan sehari-hari kebudayaanbersifatabstrak.Sedangkanperwujudankebudayaanadalahbenda-benda yangbersifatnyata,misalnya pola-pola perilaku,bahasa,peralatanhidup,organisasi sosial,religi,seni,danlain-lain,yangkesemuanya ditujukan untukmembantuumat manusiadalammelangsungkankehidupanbermasyarakat.²¹ Secara garis besar, kita bisa mampu memetakan rupa seni dalam tiga jenis, yaitu seni rupa, seni suara serta seni tari.

¹⁹Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, hal. 161

Jacobus Kanjabar, Sistem Sosiai Buda ya maonesia, Sudiur enganiar, mat. 21

²¹Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar*, *Ilmu Sosial Dasar*, *Ilmu Budaya Dasar*, hal.162

²⁰JacobusRanjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar, hal. 21

Beberapatokohantropolog jugamengutarakan pendapatnyatentang unsurunsuryang terdapatdalamkebudayaan,BronislawMalinowski menngatakanada4 unsurpokok dalam kebudayaanyangmeliputi:²²

- a. Sistemnorma sosial yangmemungkinkankerjasama antara para anggota masyarakatuntukmenyesuaikandiridenganalam sekelilingnya
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat- alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan
- d. Organisasi kekuatan politik

Sementara ituMelville J.Herkovitsmengajukanunsur-unsur kebudayaanyangterangkum dalam empat unsur:

- a. Alat-alat teknologi
- b. Sistem Ekonomi
- c. Keluarga
- d. Kekuasaan politik.²³

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistemperalatanhidupdanteknologikarena sistempengetahuanbersifat abstrakdanberwujuddidalamide manusia. Sistempengetahuansangat luasbatasannyakarenamencakuppengetahuanmanusiatentang berbagai unsuryangdigunakandalamkehidupannya.Banyaksukubangsayang

²²JacobusRanjabar...,hal. 21

²³JacobusRanjabar...,hal. 22

tidakdapatbertahanhidupapabila mereka tidakmengetahuidenganteliti padamusimmusimapa berbagaijenisikanpindahkehulusungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuatalat-alat apabila tidakmengetahui denganteliticiriciribahanmentahyangmerekapakaiuntukmembuat alatalattersebut. Tiapkebudayaan selalumempunyai suatu himpunan pengetahuantentang alam,tumbuh-tumbuhan,binatang,benda,dan sekitarnya.²⁴Metode pengetahuan mencakupi manusiayangadadi pengetahuan terkait alam di sekelilingnya, flora serta fauna, waktu, ruang serta lingkaran, watak serta adab dengan orang-orang.

4. Sistem Sosial

sistemkekerabatan Unsur budayaberupa danorganisasisosial merupakanusaha antropologiuntukmemahamibagaimana manusia membentuk masyarakatmelaluiberbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannyadiaturolehadat istiadat danaturan-aturan mengenaiberbagai macam kesatuandi dalam lingkungandimanadiahidupdanbergauldariharikehari.Kesatuan sosialyang palingdekatdandasaradalahkerabatnya, yaitukeluargainti yang dekatdankerabatyang lain.Selanjutnya, manusiaakandigolongkan ke dalamtingkatan-tingkatanlokalitasgeografisuntukmembentuk organisasisosialdalam kehidupannya. 25 Struktur kemasyarakatan atau organisasi

²⁴ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, hal.162

²⁵ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar*....,hal.163

sosial meliputi: persatuan, asosiasi serta perhimpunan, metode kenegaraan, sistem persatuan hidup, perkumpulan.

5. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

selaluberusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga Manusia merekaakan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut.Perhatianawalparaantropolog dalammemahamikebudayaan manusiaberdasarkan unsurteknologi yang dipakai suatu masyarakat berupabendabendayangdijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk danteknologiyang masihsederhana. Dengandemikian, bahasantentang unsurkebudayaan yangtermasukdalamperalatanhidupdanteknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. ²⁶Perihal ini berkenaan dengan perkumpulan serta pemrosesan resep mentah guna dibentuk suatu media kerja, pakaian, alat transportasi serta kebutuhan lainnya layaknya benda material.

6. Sistem MataPencaharianHidup

Matapencaharian atauaktivitas ekonomisuatu masyarakat menjadi fokuskajianpentingetnografi.Penelitianetnografimengenaisistemmata pencaharianmengkajibagaimana cara matapencahariansuatukelompok masyarakat atau sistem perekonomian merekauntuk mencukupikebutuhan hidupnya. ²⁷ Di dalam masyarakat industri, seseorang mengandalkan pendidikan dan keterampilannya dalam mencari pekerjaan.

²⁶ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar*....,hal. 164

²⁷JacobusRanjabar...,hal. 23

7. Sistem Religi

Asalmula permasalahanfungsireligi dalammasyarakatadalah adanya pertanyaanmengapa manusia percaya kepadaadanya suatu kekuatangaibatau supranaturalyang dianggap lebih tinggidaripada manusiadanmengapamanusiaitumelakukanberbagaicara untuk berkomunikasidan mencarihubungan-hubungandengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalamusahauntuk memecahkanpertanyaanmendasaryang menjadi penyebablahirnyaasalmulareligitersebut,para ilmuwansosialberasumsi bahwa bangsadi religi suku-suku luarEropa adalahsisa dari bentukbentukreligikunoyangdianutoleh seluruhumatmanusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan merekamasih primitif.²⁸Sistem keagamaan terhimpun atas, sistem kepercayaan, sistem nilai serta keseharian hidup, pembicaraan keagamaan, serta kegiatan keagamaan.

3. Nilai-nilai Budaya

Nilai budayadalamhubunganmanusiadenganmasyarakatadalah nilai-nilai yangberhubungan dengankepentingan paraanggota masyarakat,bukannilaiyangdianggappentingdalamsatu anggota masyarakat sebagaiindividu, sebagai pribadi. Individu atau

²⁸Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar...*, hal. 165

ini

perseoranganberusahamematuhinilai-nilaiyangada dalammasyarakat karenadia berusahauntukmengelompokkandiridengananggota masyarakatyangada, yangsangatmementingkankepentinganbersama

bukankepentingandirisendiri.²⁹ Nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar masyarakat. Aktivitas tersebut tampak dalam antar tetangga, antar kerabat dan terjadi secara spontan tanpa ada permintaan atau pamrih bila ada sesama yang sedang kesusahan.

Menurut Djamarismengungkapkanbahwanilaibudaya dikelompokkan kedalamlimapolahubungan, yaitu;(1)nilaibudaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilaibudaya dalam hubungan manusiadenganmasyarakat,(4) nilaibudayadalamhubunganmanusia dengan orang lainatausesamanya, (5)nilaibudaya dalamhubungan manusiadengandirinyasendiri.³⁰

Pergeseran nilaibudaya merupakan perubahan Nilai-nilaidalamsuatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budayayang dianutoleh kebudayaan tertentu. Pergeseran nilaibudayayang secaraumummerupakanpengertian dari Perubahansosialyang tidakdapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan,saatbudayasuatu masyarakatberubah, secaratidaklangsung akanmemberikan

dampakbagiperubahansosialmasyarakat.Pergeserandanperubahannilai-nilai

²⁹ Diambil dalam Skripsi, Sunarti, "Nilai-nilaiBudayadalamNovelTiba-tibaMalamKaryaPutuWijaya:TinjauanSemiotik", Tahun 2008, hal 16

³⁰ Diambil dalam Skripsi, Sunarti, "Nilai-nilaiBudaya...., hal.16

sebagaimana terungkapdalamfenomena diatasmenurutKingsleyyang dikutipoleh SeloSoemardjan disebut sebagai perubahan sosial, yaitu "Perubahan-perubahanyang terjadidalam struktur dan fungsi masyarakat". Sedangkan menurut Selo Soemardjanperubahan sosial didefinisikan sebagaiberikut: "Segalaperubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalamsuatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya,termasuk di dalamnyanilai-nilai, sikap dan polaperilaku diantara kelompok-kelompok dalammasyarakat". ³¹ Aktivitas tersebut tampak dalam antar tetangga, antar kerabat dan terjadi secara spontan tanpa ada permintaan atau pamrih bila ada sesama yang sedang kesusahan.

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangunkarakterwarganegara,bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasakebersamaan, danmenurunnyarasagotongroyongdiantara anggota masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut Lickona menurut terdapat10tandadariperilakumanusiayang menunjukkan arahkehancuran suatubangsa yaitu:(1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran (3)semakintingginyarasatidakhormatkepada yang membudaya; orangtua, gurudan figur pemimpin; (4) pengaruh pergrup terhadaptin dakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaanbahasayangmemburuk;(7)

³¹ Ryan Prayogi, Endang Danial, "PergeseranNilai-nilaiBudayapadaSukuBonaisebagaiCivic CulturediKecamatanBonaiDarussalamKabupaten RokanHulu ProvinsiRiau", dalan Jurnal Humaniska, Vol. 23 No. 1 2016

penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningginya perilaku merusak diri; dan (10) semakinkaburnyapedomanmoral.³²

C. Jenis dan Sumber Budaya Aceh

1. Jenis-Jenis Budaya Aceh

Aceh merupakan salah satu wilayah Indonesia yang letaknya berada di bagian paling ujung sendiri dari rangkaian kepulauan Nusantara. Aceh atau yang juga dikenal dengan Nanggroe Aceh Darussalam merupakan suku pribumi yang memiliki akar sejarah istimewa bagi Indonesia. Aceh juga mendapat julukan serambi Mekkah, hal ini dikarenakan Aceh memiliki nilai ideologis Islam yang melekat dan begitu kental dalam kehidupan masyarakat. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, Aceh juga memiliki banyak budaya khas seperti 10 kebudayaan yang akan dipaparkan di bawah ini. Mulai dari bahasa yang digunakan, pakaian adat, tari-tarian, rumah adat, dan masih banyak lagi. Aceh sendiri menurut sejarah menyatakan bahwa masyarakat sebagian besar adalah pendatang yang datang dari berbagai asal kemudian menetap dan tinggal di Aceh tersebut. Namun di antara para pendatang tersebut, kabarnya suku Aceh tertua berasal dari Suku Mante yang berasal dari Melayu. Setiap suku ini memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menjadi sebuah keistimewaan Dari beberapa suku di Aceh.

 32 RasidYunus, "Transformasi Nilai-nilai BudayaLokal sebagai UpayaPembangunan Karakter Bangsa", dalam Jurnal Pembangunan Karakter Bangsa, ISSN 1412-565 X, hal 67-68

³³Perpustakaan Online Nasional, diambil dari situs, https://perpustakaan.id/budaya-aceh/, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

-

³⁴Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

Tidak sedikit juga masyarakat Aceh yang merupakan keturunan India, Arab, Persia maupun Turki. Hal ini karena terjalinnya pernikahan dari para pedagang yang masuk ke tanah Aceh dan menikah dengan penduduk Aceh tersebut, dan inilah jenis-jenis budaya Aceh.³⁵

1. Rumah Aceh

Rumah adat Aceh sendiri dikenal dengan nama Rumoh Aceh atau Krong Bade. Ada beberapa hal yang unik dan menjadi ciri khas dari rumah adat Aceh ini. Salah satunya bentuk rumah yang seperti panggung dengan berjarak sekitar 2,5 sampai 3 meter dari atas tanah. Keseluruhan bangunan rumah adat ini juga dibangun dengan menggunakan kayu. Sedangkan atapnya berasal dari anyaman daun enau atau daun rubia. Bagian dalam rumah Aceh terdiri dari tiga bagian utama dan satu bagian tambahan yaitu seuramoë keuë (serambi depan), seuramoë teungoh (serambi tengah) dan seuramoë likôt (serambi belakang). Sedangkan 1 bagian tambahannya yaitu rumoh dapu (rumah dapur).

Hal yang menjadikan rumah adat ini semakin unik adalah dari segi penggunaannya, seperti bagian kolong rumah yang digunakan sebagai tempat menyimpan bahan-bahan makanan sedangkan bagian atas atau panggungnya digunakan sebagai tempat istirahat atau penerima tamu. Masih ada satu lagi yang menjadi keunikan mendalam dari Aceh ini yaitu terletak pada jumlah anak tangga yang mengantarkan pada ruang utama atau panggung.

³⁶Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

³⁵ Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

Anak tangga tersebut sengaja dibuat ganjil yang dimaksudkan sebagai simbol nilai religius Suku Aceh. Selain itu rumah adat yang merupakan 10 kebudayaan Aceh ternama ini juga mempunyai kesan yang khas nama-nama setiap bagian rumah dengan fungsinya masing-masing. Seperti Seuramoe Teungoh yang merupakan bagian ruangan depan sebagai ruangan khusus keluarga, Seuramoe Keue yang difungsikan sebagai tempat menerima tamu, serta Seurameo Likot yang difungsikan sebagai dapur. Model rumah adat berbentuk rumah panggung dengan 3 bagian utama dan 1 bagian tambahan. Lantai bangunan tinggi sekitar 9 kaki atau lebih dari permukaan tanah. Bersandar pada tiang-tiang penyangga dari kayu dengan ruang kolong di bawahnya.

2. Pakaian Adat Aceh

Dengan mengenal pakaian adat Aceh yang unik dan khas. Pakaian adat Aceh merupakan peninggalan dari sejarah Kerajaan Perlak dan Kerajaan samudera Pasai. Untuk pakaian adat pria dikenal dengan nama baju Linto Biro, sedangkan untuk pakaian adat wanitanya dikenal dengan nama Dara Baro. Pengantin laki-laki (Linto baro) maupun pengantin perempuan (Dara Baro), keduanya sama-sama menggunakan baju, celana panjang dan sarung songket. Bahan dasar pakaian pengantin ini dahulu ditenun dengan benang sutera. Pada masa sekarang bahan pakaian banyak yang terbuat dari kain katun, nilon, planel dan sebagainya. Bagi pengantin laki-laki baju dan celana berwarna hitam,

³⁷ Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

³⁸Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

sedangkan pengantin perempuan baju berwarna merah atau kuning dengan celana panjang hitam.

Pakaian adat Aceh ini biasanya digunakan pada saat-saat istimewa saja, seperti upacara adat atau acara-acara pemerintahan lainnya. Pakaian adat pria sendiri merupakan perpaduan dari beberapa bagian. Mulai dari bagian atas yang disebut Meukasah dan celana atau bagian bawahannya disebut cekak musang atau ada juga yang menyebutnya dengan nama celana sileuweu.

Sedangkan untuk pakaian adat wanitanya merupakan perpaduan dari baju atasan yang berbentuk baju kurung berlengan panjang dengan kerah baju yang bergaya seperti kerah baju pakaian China. Sedangkan bagian bawahnya juga mengenakan celana cekak musang. Pakaian adat Aceh yang merupakan salah satu dari 10 kebudayaan Aceh ini biasa dikenakan dalam pertunjukan panggung di acara bergengsi dengan jajaran pakaian adat lainnya untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya bangsa yang wajib dilestarikan. Dalam acara-acara khusus seperti acara adat atau perkawinan, setiap laki-laki Aceh harus menggunakan pakaian dengan warna hitam baik baju atau celana. Tidak boleh menggunakan pakaian dengan warna yang lain. Namun untuk acara-acara biasa tentu boleh menggunakan pakaian sesuai selera.

3. Upacara Perkawinan Aceh

Di antara 10 kebudayaan Aceh ini, masih dilengkapi dengan upacara adat yang biasa diselenggarakan dengan tujuan dan fungsinya masing-masing. Ada beberapa upacara adat yang merupakan tradisi masyarakat Aceh seperti upacara

.

³⁹Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

perkawinan. Upacara perkawinan di Aceh diselenggarakan dengan berbagai tahapan, mulai dari tahapan melamar calon pengantin wanita, tunangan, pesta pelaminan, penjemputan mempelai wanita, hingga penjemputan mempelai pria. Sebelum kedua mempelai dipersandingkan di pelaminan, keluarga mengadakan upacara menginjak telur yang dilakukan oleh pengantin lelaki.

4. Upacara Peusijeuk

Upacara adat yang ada di Aceh bukan hanya upacara yang digelar dalam acara perkawinan saja, masih ada lagi seperti upacara peusijeuk yang merupakan tradisi memercikkan air yang dicampur dengan tepung tawar kepada seseorang yang sedang mempunyai hajat tertentu. Walaupun begitu prosesi pelaksanaan Peusijuek ini masih tetap dipertahankan hingga seperti bentuk yang sekarang.

*Peusijuek*merupakansalahsatutradisimasyarakat Acehyang masih dilestarikan dan dipraktekkan. Peusijuekini sebagaisebuahbudayayang telah menjadibagiandariIslam,khususnyamasyarakatIslamdiAceh. Penelitian iniingin mengungkapbagaimana*peusijuek* diyakinidan beroperasi menjadisebuahkepercayaanmasyarakatyangsecara keagamaanhaltersebut bukansepenuhnya murniberasaldariajaranagama. Penelitianini menggunakan metode content analisis. Islam memiliki konsep universalisme yang mampu menyatudan meleburdalamberbagaiperadabandan kebudayaan, Islammen yatudan dapat diterima berbagaibangsadan oleh peradaban. Peusijuek diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai salah saturitual yang

⁴⁰ Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

⁴¹Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

dikaitkan dengan kepercayaanterhadap agama, karenapeusijuek tersebutsaratdengannilai-nilaiagama, yang mestidijalankan.Haltersebut dapatdilihatdari3(tiga)unsur,yaitu*pertama*;Pelaku*Peusijuek*,biasanyadilakukan oleh paratengku (ustadz) dan tengku inong(ustadzah),yangpaham agama. Kedua, momen peusijuek, dilakukan ketika akanberangkathaji, pernikahan/walimah,dan khitanan,danlain-lain.Ketiga,doa peusijuek,doa yangdibacakanadalahdoayang ditujukankepadaAllah SWT,dengan menggunakan doa-doa yang dari al Quran dan Sunnah. Melihatketiga tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa*peusijuek* sangat sarat dengan nilai-nilaikeislaman dan keyakinanterhadapnilai-nilaiIslam,sehingga menjadi sebuah kepercayaan masyarakat.⁴²

5. Tarian Adat Nanggroe Aceh Darussalam

Untuk mengenal kebudayaan Aceh tidak lengkap tanpa mengetahui tarian adat yang ada di Aceh. Tarian adat dari Aceh yang sangat terkenal adalah Tari Saman. Tari Saman memiliki unsur-unsur keindahan seni yang unik dan khas. Tarian ini ditampilkan dengan mengandalkan gerakan tepukan pada tangan, dada tanpa diiringi alat musik lainnya. Namun meski tanpa alunan musik yang mengiringi, kepiawian penari membuat tarian ini menjadi pertunjukan yang indah dan menarik.⁴³

a. Tarian Tradisional yang Berasal Dari Aceh: 44

 42 Marzuki, "Tradisi Peusijuekdalam Masyarakat Aceh",dalam Jurnal Integritas Nilai-NilaiAgama danBudaya.

⁴³ Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

⁴⁴ Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

- 1. Tari Saman
- 2. Tari Laweut Aceh
- 3. Tari Tarek Pukat
- 4. Tari Bines
- 5. Tari Didong
- 6. Rapai Geleng
- 7. Tari Ula ula lembing
- 8. Tari Ratoh Duek Aceh
- 9. Tari Pho

6. Senjata Tradisional Aceh

Mengenal 10 kebudayaan Aceh selanjutnya adalah mengenal senjata adat yang digunakan masyarakat Aceh. Senjata tradisional Suku Aceh dikenal dengan nama Rancong. Rancong sendiri merupakan senjata yang memiliki ukuran relatif kecil berbentuk sejenis keris yang mulai dipakai oleh Suku Aceh sejak zaman kesultanan Aceh. Selain Rancong, ada juga Siwah dan Peudeung yang juga merupakan senjata adat Suku Aceh. Selain berfungsi sebagai senjata, bagi masyarakat asli Aceh, rencong juga dianggap sebagai simbol identitas diri. Keberanian, ketangguhan, dan harga diri masyarakat Aceh terejawantahkan dalam bentuk dan desain senjata jenis belati ini.

- a. Senjata Tradisional Aceh
 - 1. Rencong meupucok
 - 2. Rencong meucugek

⁴⁵ Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

- 3. Rencong meukuree
- 4. Rencong pudoi
- 5. Siwah
- 6. Peudeung

7. Makanan Adat Nanggroe Aceh

Makanan adat yang biasa disajikan masyarakat Aceh memiliki corak yang mirip dengan masakan India. Di antaranya seperti rti canai dan gulai atau kerambi kering. Ada juga makanan yang berbahan dasar ikan atau yang dikenal dengan nama eungkot paya. Saat Anda berkunjung ke suku Aceh, Anda dapat menikmati 10 kebudayaan Aceh lainnya termasuk mencicipi makanan adatnya yang menggoyang lidah. Budaya Aceh sangat kaya dengan ciri khas budaya dan makanan.

8. Bahasa Daerah

Berbicara tentang 10 budaya Aceh hal yang wajib dan tidak boleh terlewatkan adalah mengenal bahasa daerah yang digunakan di sana. Aceh sendiri mempunyai beberapa bahasa daerah yang biasa digunakan sebagai bahasa keseharian seperti Bahasa Aceh, Bahasa Gayo, Bahasa Alas dan sebagainya. Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah Provinsi Aceh.

a. Lagu Daerah Aceh

 $^{\rm 46}$ Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

⁴⁷Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

Tidak lengkap rasanya mengenal kebudayaan Aceh sebelum mengetahui lagu daerah yang menjadi kesenian Aceh ini. Aceh mempunyai beberapa lagu daerah yang nyaman didengarkan sebagai teman bersantai seperti Bungong Jeumpo dan Piso Surit. 48

2. Sumber-Sumber Budaya Aceh

Secaraumum,masyarakatAceh terdiriataskelompok-kelompoketnik bangsa), yaitu: (1) Aceh Rayeuk, (2) Gayo, (3) Alas, (4) Tamiang, (5) Kluet, (6) Aneuk Semeulue. Keenamkelompoketnik inimasing-masing Jamee. dan(7)mendiamidaerah yangmerekaanggap sebagai tanah leluhurnya.Daerah kebudayaan merekaini adalah:(1)AcehRayeukmemilikiwilayahbudayadi UtaraAceh,denganpusatnyadiBandaAcehatauKutaraja, (2) etnik Alas berdiam di Kabupaten Aceh Tenggara dan sekitarnya, (3) etnik Gayo mendiami Kabupaten Aceh Tengah dan sekitarnya, (4) etnik Kluet mendiamiKabupatenAceh Selatan dansekitarnya,(5)etnikAneuk Jamee mendiami Kabupaten Aceh Barat dan sekitarnya,(6) etnik Semeulue mendiami Kabupaten Aceh Utara dan Kepulauan mendiamiKabupaten Semeulue dan sekitarnya, serta(7)etnik Tamiang AcehTimurdansekitarnya. Etnik **Tamiang** secarabudayamempergunakan beberapaunsurkebudayaanyang samadenganetnik MelayuSumateraUtara,dan bahasamerekaadalah bahasa Melayu. Ditinjaudaripadasudutgeografisnya,etnik Tamiang,Kluet,Aneuk Jamee. danSemeuluetinggaldidaerahpesisir pantai,sedangkansukuGayodanAlas mendiamidaerahpedalamanAceh.⁴⁹

⁴⁸ Perpustakaan Online Nasional, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

Letak geografis inimempengaruhi juga tingkat interaksidengan berbagai budaya. Merekayang tinggal di pesisir pantai cenderunglebih banyak menerimaunsur-unsur budaya lainnya, dibandingmerekayangtinggaldidaerah pedalamanAceh. Masing-masing etnik ini mempunyai ciri khasbudayanya.

Asal-usul orang Aceh menurut Dada Meuraxa yang termasuk rumpun bangsaMelayu, terdiridari suku-sukuMante, Lanun,Sakai,Jakun,Senoi, Semang, dan lainnya, yang berasal dari Tanah Semenanjung Malaysia. Ditinjau secara etnologismempunyaihubungandenganbangsa-bangsayang pernahhidupdiBabilonia yangdisebutPhunisia,dandaerah antara sungai IndusdanGanggayangdisebutDravida. 50

3. Nilai-nilai Yang Terkandung dalam Budaya Aceh

GambarannilaibudayaAcehmemang sangatmenarik.BudayaAcehtidak terbataspadahal-halyangbersifatsubstansial,tetapijugamenyangkutesensidari nilaibudaya itusendiri.DiAceh,nilai-nilaibudayasetempattelahbercampur-baur dengannilai-nilaibudayaasing(utamanyabudayaIslamyangmasukkedaerahini) diantarakeduanyatidakadalagijurangpemisah,melainkantelahmenyatuseperti duamatauangyangsama.Keduanilai-nilaibudayadimaksudkanadalahnilai-nilai budayaAceh dengan nilai-nilai budayaajaranIslam.⁵¹

Namundemikian,kalaumerujukkepada beberapa perkarayangterjadidalam kalanganmasyarakatAceh,makaterlihatbeberapaperkarayang berlawanandengan

⁴⁹Muhammad Takari, M. Hum, *Polarisasi Kajian Budaya di Aceh dan Sumatera Utara*, Diakses pada tanggal 5 Juli 2018 dari situs file:///C:/Users/Jum'addi/Downloads/Makalahaceh%20(6).pdf

⁵⁰ Muhammad Takari, M. Hum, *Polarisasi Kajian Budaya di Aceh dan Sumatera Utara*, Diakses pada tanggal 5 Juli 2018 dari situs file:///C:/Users/Jum'addi/Downloads/Makalahaceh%20(6).pdf

⁵¹RusdiSufi, *AnekaBudayaAceh*, (BandaAceh: BadanPerpustakaanAceh, 2004), hal. 5

aliranAhlal-Sunnahwaal-Jama'ah,diantaranyaseperti: rahulei, ataumencuci mukadikuburanulamadenganairyangdicampurisejumlahbunga-bunga,jeruk purut dan bahan tertentu lainnya, kemudian dilanjutkan denganSalat Hajat dua diyakinibisamenjadiperantaraandalammenyampaikansesuatumaksud rakaatyang untukmencariberkatdalammengharapkansemua keinginanmerekaakansegera tercapai.Halinidalamistilah teologis lebih dikenaldengan tawasul. Tawasuladalah suatuisukontroversialdikalanganumat Islam yangjustruamalannya berdasarkanpadaakidahIslamyang berdasarkan al-Qurandanal-Sunnah.Isunya adalahberdoamemohonsesuatuhajatdariAllahmelaluimerekayang sudah meninggalduniasebagaimanakepadaNabikitaMuhammadSaw.atauparawaliwaliAllahyangsalihinyangterdiridariparaulamayangtelahdikenalpastimelalui keilmuandankewarakanmereka.⁵² Tawasulseringkalimunculsecarafenomenal dalam suatufenomena sosial,termasukdikalanganumatIslam,denganmendatangi kuburanyangdipandangmuliadanberwasilahkepadanyauntukmencapaitujuan yangdiinginkan, sepertikekayaan, kedudukan, jodoh, dan lain-lain.⁵³

Upacara-upacara itu semula dilakukandalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, denganmengadakansesajenatausemacamkorbanyang disajikankepadadaya-daya kekuatangaibtertentu. ⁵⁴Tentudenganupacara ituharapanpelakuadalahagarhidup senantiasadalam keadaan selamat.

⁵² Muhammad Arifin, Vol. 15. No. 2 Februari 2016, hal, 258

⁵³AzyumardyAzra, EnsiklopediTasawuf, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 132

Puwardi, Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 93

Menurut Roberston Smith, walaupun kepercayaan sebuah masyarakat itu berubah,namunsebagian masihdilestarikandemi upacara keagamaannya mengukuhkankesatuan sosialnya. Justru upacara keagamaan tersebut dilakukan bukansekadar untukberbaktikepadaTuhandanmendekatkandirikepada-Nya,akan tetapijugadilakukanuntukmenunaikankewajibansosial. BagiEmileDurkheim, sistem kepercayaan terciptaoleh ritual menjadi kebiasaan dan di praktekkan oleh sebuah masyarakat. Hal inikarena, masyarakat memerlukan amalanritual yang berfungsimenekankankepentinganmasyarakat.Olehkarena itu, walaupun sesuatu kepercayaantidakbersifatkekaldansering berubah,amalanritualterusdilakukan karenafungsi sosial dalam ritual agamabersifat konsisten.⁵⁵

Dalam kehidupansehari-hari, kebiasaanmasyarakat Aceh amat taat dalam menjalankan upacarakeagamaan,bahkan amatfanatik terhadapagamanya. Halini, memberikangambaranbahwaIslamsudahterbina dantelahbertapakkukuhdalam dirimasyarakatAceh.Walaubagaimanapun,tidaklahsemua masyarakatAceh melaksanakansemuaajaranIslamyang sejati danmurni.Tetapi,agamaIslamtelah menjaditurun-temurundaripada nenekmoyangnya,makaapabilalahir dengan sendirinya sudahmenjadi seorang Muslim, karenaorang tuanya telah menjadi seorangMuslim terlebihdahulu.⁵⁶

D. Dampak Budaya Global terhadap Budaya Aceh

 $^{^{55}} Bustanuddin Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2007), hal.\ 140$

⁵⁶ Muhammad Arifin, Vol. 15. No. 2 Februari 2016, 251-284

Perkembangan kemajuan teknologi informasi yang menuju ke arah globalisasi komunikasi cenderung berpengaruh langsung terhadap tingkat peradaban manusia. Kita semua menyadari bahwa perkembangan teknologi informasi pada dekade terakhir ini bergerak sangat pesat, dan telah menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap tata kehidupan masyarakat di berbagai negara termasuk Indonesia.⁵⁷ Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.

Masuknya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi ke Indonesia itu tidak mungkin dihindari. Diterimanya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi ini merupakan konsekuensi pasal 32 UUD 1945. Wujud konkrit dari maksud penjelasan pasal 32 UUD 1945 itu adalah terjadinya kontak-kontak budaya kita dengan budaya asing. Ini merupakan suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindarkan diri dari keterikatan dengan bangsa lain dengan konsekuensi menerima pengaruh globalisasi dan komunikasi, yang memperkenalkan kepada kita ilmu pengetahuan dan produk-produk teknologi, termasuk teknologi informasi yang baru. ⁵⁸

Sebagai akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi adalah tumbuhnya di antara sebagian masyarakat pedesaan yang miskin pendidikan dan keterbatasan yang serba kompleks, cenderung untuk berusaha mempertahankan keterikatan tata nilai tradisional serta menghindarkan diri dari benturan

⁵⁷ Aridatul Nafi'ah, dalam Jurnal Ilmiah Budaya, "*Globalisasi dan Kaitannya dengan Masyarakat*", 29 Desember 2013, dan diakses pada tanggal 5 Juli 2018 dari situs, http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/budaya-globalisasi-dan-kaitannya-dengan.html

⁵⁸Aridatul Nafi'ah..., Diakses pada tanggal 5 Juli 2018

globalisasi. Sedangkan sebagian masyarakat yang cukup mengenyam pendidikan dan berpikiran maju berusaha untuk begitu saja menerima dan beradaptasi dengan modernisasi dan menyambut globalisasi. Sebagai generasi muda, kita perlu menyadari bahwa tidak selamanya dan tidak semua yang bersal dari luar itu baik, tetapi malah sebaliknya seiring derasnya arus globalisasi. Seiring itu pula jati diri serta budaya bangsa kita terus terkikis, jika kita sadar akan hal ini maka mulai saat ini mulai lah menanamkan nilai-nilai yang telah diuraikan diatas, agar eksistensi budaya bangsa tetap terjaga.

Media globalisasitelahmemberikandampakyang luarbiasa untuknegaranegaraberkembangseperti Indonesia, terutamaefekdalamhalbudaya.BandaAcehadalahkotayangterletakdibaratIndonesia danjugaibukotaprovinsi.SejakdekadeOlden,masyarakatAcehdikenalsebagaiorangorang yang menjadikan Islamsebagainilainilai,normadanstandaretikadalamkehidupan sehari-hari.Halini jugamembuatpanduanbagi masyarakatAcehdalammelaksanakansejumlahinteraksisosial. 60Namun, secaratidaklangsung mediaBandaAcehtelahmenyerap kontenadalahglobalisasi.

Masalah penting yang perlu diperhatikanbahwawujudnyaproses globalisasiantara lain disebabkan oleh perkembangan teknologikomunikasi. Penyebaran informasi baikmelalui radio, televisiataupuninternet begitumudahdan cepat sekali. Perkembangan teknologi komunikasi yangbegitu pesat dewasaini

.

⁵⁹ Aridatul Nafi'ah..., Diakses pada tanggal 5 Juli 2018

⁶⁰HamdaniM. Syam..., VOL3NO.1Juli2015

telahmemberikankemudahanbagi setiap oranguntuk dapat menjelajahi seluruh pelosok dunia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.⁶¹

Pengaruh budaya asing disebabkanolehkontak kebudayaan. Semakin intensif hubungan atau interaksi denganmasyarakatyang berbudaya, sehingga akanberpotensi menimbulkandampakbagi budayaasli yang sudahada,berikutdampakyang dihasilkan: ⁶² Pada dasarnya globalisasi bukanlah suatu hal yang perlu ditentang dan ditolak, melainkan bagaimana memilah dan memfilterisasi diri sebagaimana uraian di atas.

1. Dampak Positif

- Berkembangnya ilmupengetahuan dan juga teknologi, sehingga masyarakatbisa mengetahuiinformasi yangada diIndonesia dan didunia
- 2. Tingkat kehidupan yanglebih baik dari segiekonomi, dan lainsebagainya.
- 3. Sikapyanglebih baikseperti, disiplin, sigap dan lain sebagainya
- 4. Bermunculanproduk-produk luar negeri yang diproduksi di Indonesia, membuat terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakatIndonesia
- Dapatmemperkaya keberagaman budaya Indonesia bila dimanfaatkan dengan baik.⁶³

⁶¹HamdaniM. Syam..., VOL3NO.1Juli2015

⁶²Yolanda Priska Purnama¹ Aprilia Rachmadian, "Pengaruh masuknya Budaya asing terhadap Pelestarian Kebudayaan taritradisionalwayang topeng malangan diMalang raya, Jawa Timur", dalam Jurnal Pesona, Vol.2No.01Desember 2016, hal. 11

⁶³Yolanda Priska Purnama[,] Aprilia Rachmadian, Vol.2No.01Desember 2016, hal. 11

2. Dampak Negatif

Menggunakanbusanayang tidak sesuai dengannormayangberlaku

- a. Materialistis ataubudayahidup bermewah-mewahan
- b. Tersingkirnya produk dalam negeri, karenamasyarakatcenderung memilih kebarang imporyang anggapannya memilikimerekdan kualitastinggi
- c. Dengan masuknya budaya asing tersebut, maka akan menyebabkan lemahnya nilai-nilaibudayabangsa, dan masyarakatlama-kelamaan akan meninggalkan budayaIndonesia yang dianggapnyasudah kuno.⁶⁴
- d. Terjadinya perubahan budaya, misalnya pada masalalumasyarakat akanmengunjungi rumahnyaapabila adahal yang ingindisampaikan,akan tetapikarena sudahada handphonedan tekhnologi canggihmakadapatmelalui pesansingkatatau telephone. ⁶⁵Iniakan membuathubungan antara keduanya tidak sedekatapabilalangsung bertemu (bersilaturahmi).

E. Pelestarian Budaya Aceh

Pelestarian nilai budaya adalah pembakuan terhadap nilai-nilai budaya yang selama berabad-abad telah diproduksi dan dipakai masyarakat Atjeh. Pembakuan akan mendorong matinya kreativitas dan menghambat hakikat modernisasi, apalagi terputus makna dan pesan dengan realitas kehidupan yang

⁶⁴Yolanda Priska Purnama[,], hal. 11

⁶⁵Yolanda Priska Purnama[,], hal. 12

cepat berubah. Oleh karena itu, pelestarian hendaklah dimaknai dengan pembakuan hal yang esensial sebagai inti dari makna karya budaya, dengan membuka ruang bagi terjadinya asimilasi dan pengayaan nilai dalam settingperubahan. Ini bermakna bukan bentuk formal dan tampilan fisikal yang terjadi sesuatu yang dilestarikan, akan tetapi makna dan nilai yang terbuka pada perubahan seiring perubahan tata kehidupan masyarakat yang menuju modernisasi tak henti. 66 Kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan kebudayaan ini lagi-lagi menjadi salah satu penyebab utama hampir punahnya kebudayaan kita

Dengan kata lain bahwa sesuatu nilai budaya akan lestari tatkala proses pelestariannya membuka ruang pada perubahan. Transformasi, akulturasi, asimilasi dan adaptasi merupakan keniscayaan dan menjadi penting mengingat masyarakat yang semakin berubah dengan cepat. Tanpa adanya ruang untuk penyesuaian dan perubahan, ia akan menjadi barang antik yang akan dilupakan orang, karena tidak ada lagi kaitan fungsi,guna, dan relevansi dengan kehidupan nyata. Saat ini, nilai-nilai budaya semakin merosot. Bahkan, jika kita bertanya pada anak-anak tentang alat musik tradisional Aceh, lagu daerah Aceh, bahkan tentang tradisi Aceh pun mereka sudah jarang yang tahu.

Oleh karena itu pelestarian nilai budaya Atjeh, yang ditujukan kepada siapapun hendaklah mempertimbangkan ketiga hal yang diutarakan Saatrapatedja. Hal ini bermakna tidak ada lagi kerancuan, ketidak pahaman dan

 $^{66}\mathrm{Muliadi}$ Kurdi, Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa, hal. 178

⁶⁷Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik*, hal. 179

degradasi pemaknaan terhadap setiap bentuk, simbol dan pesan seperti yang dicontohkan dalam ilustrasi di bagian terdahulu.⁶⁸

Dalam mengalami masalah di atas maka harus ada beberapa ketentuan yang dapat dijadikan dasar pemikiran baik pemerintah maupun para pengamat. Ketentuan-ketentuan itu, Pertama, diperlukan inventarisasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya Budaya Atjeh, baik yang dalam khasanah hadih maja, seni tari, karya budaya fisik seperti rumah, bangunan, perkakas, teknologi maupun yang ada dalam tata cara adat. Kedua, diperlukan pemaknaan ulang terhadap bentuk, esensi, pesan yang terkandung untuk dipahami secara benar dan tanpa adanya paradoksal makna, dalam setting yang berbeda. Ketiga, diperlukan penelaahan arah perubahan sosial dan budaya sebagai wilayah eksternal yang secara signifikan mempengaruhi kebutuhan dan perilaku anggota masyarakat. Dengan membaca trend perubahan itu maka akan muncul kebutuhan penyesuaian dan di sini proses pemaknaan kembali dan penyaringan nilai-nilai yang relevan dapat dilakukan. Keempat, hendaknya ada kelompok orang yang memiliki keahlian untuk mengambil inisiatif bagi pelestarian, dan selanjutnya disosialisasikan dengan media yang sesuai bagi setiap segmen masyarakat pendukung budaya Atjeh.⁶⁹ Melihat fenomena ini, mari kita bangkitkan semangat para pemuda untuk melestarikan budaya kita. Menciptakan prestasi dan memperkenalkan pada dunia bahwa kita bisa menciptakan karya yang bernilai

⁶⁸ Muliadi Kurdi, Menelusuri Karakteristik, hal. 179

⁶⁹ Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik*, hal. 179-180

positif untuk mewujudkan Aceh lebih gemilang. Supaya kebudayaan kita yang megah ini tidak hanya tinggal kenangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (descriptive research). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diharapkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto mengartikan bahwa deskriptif analisis adalah sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.

Penelitian ini langsung mengamati kelapangan untuk mengambil informasi yang sedang berlangsung berupa data dan wawancara langsung dengan responden. Menurut Abdurrahman Fathoni penelitian lapangan (*Field Research*) adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.³

¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: PT Bumi Aksa, 2009), hal. 47.

² Suharsimi Arikanto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 106.

³ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitisn dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti keadaan yang berlangsung pada saat ini yang berhubungan dengan Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Melestarikan Budaya Aceh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Majelis Adat Aceh (MAA) yang beralamat Jalan. Teuku. Nyak Arief (Komplek Keistimewaan Aceh) Jeulingke, Provinsi Aceh, di Kecamatan. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:⁴

a. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang di lakukan melalui suatu pengamatan, dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁵ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.⁶

⁴Kaent Jaranigrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 32.

⁵ Kaent Jaranigrat, *Metode Peneitian Masyarakat*, hal. 32.

⁶ Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, hal. 173.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung dengan mengamati strategi pelestarian budaya Aceh yang dilakukan oleh Majelis Adat Aceh dalam masyarakat. Strategi tersebut seperti:

- Memberikan pelatihan-pelatihan adat dan adat istiadat kebudayaan kepada masyarakat setempat
- 2. Memberikan teori-teori adat kebudayaan ataupun seminar tentang adat istiadat kepada masyarakat
- Mensosialisasikan adat istiadat dan kebudayaan keseluruhan Kabupaten/Kota

b. Wawancara

Wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka di mana seseorang memperoleh informasi dari yang lain. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan dalam suatu topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara di Lembaga Majelis Adat Aceh, tentang bagaimana Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Melestarikan Budaya Aceh Hasil wawancara tersebut merupakan jawaban dari responden berupa informasi dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah H. Badruzzaman Ismail, S.H, M.Hum Sebagai Ketua Majelis Adat Aceh, Drs. Yusriadi, M.Si sebagai Kepala Bagian Umum Majelis Adat Aceh, H. A. Rah,an Kaoy Sebagai

⁷ James Ablack dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitan Sosial*, Cet 4 (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 306

⁸ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatip Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 231

Wakil Katua I Majelis Adat Aceh, H. M. Daud Yusuf. SH, MH Sebagai Wakil Katua II Majelis Adat Aceh, Sanusi M. Syarif Sebagai Perencanaan Majelis Adat Aceh, dan Jumlah orang yang (Respondes) adalah 8 delapan orang.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Dokumentasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, dan agenda yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah yang berkaitkan dalam melestarikan budaya Aceh. Dokumentasi yaitu

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan penyajian sebagai temuan bagi orang lain. 11 analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti.

Untuk mengumpulkan seluruh data kualitatif yang berhubungan dengan Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Melestarikan Budaya Aceh. Peneliti harus mempunyai beberapa langkah dan petunjuk dalam pengelolaan data seperti,

⁹ Burhan Bugil, Metodelogi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2006), hal. 130.

¹⁰ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, hal. 231.

¹¹ Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualit atif, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 34

reduksi data yakni data yang di kumpul kemudian diolah bertujuan untuk mengetahui informasi dari proses penelitian, kemudian *display* data yakni menyajikan data dan membuat rangkuman serta menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis Adat Aceh (MAA)

1. Sejarah Majelis Adat Aceh

Majelis Adat Aceh (MAA) dibentuk berdasarkan Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 48 Tahun 2011 untuk mengisi Keistimewaan Aceh di bidang Adat Istiadat yang merupakan seperangkat nilai-nilai keyakinan sosial yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Adat Istiadat tersebut telah memberikan sumbangan yang sangat berharga terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat.

Majelis Adat Aceh (MAA) merupakan lembaga Non struktural berbasis masyarakat dan bersifat independen yang dibentuk untuk memberikan pertimbangan kepada Pemerintah Kota Dalam menentukan kebijakan di bidang adat.² Kedudukan MAA kembali diperkuat dengan lahirnya Undang-undang No 11 tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh

Adat dan Adat Istiadat merupakan salah satu pilar Keistimewaan Aceh, sebagaimana termasuk dalam Undang-undang RI Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, Qanun Aceh Nomor 10

¹Diambil dari situs, http://maa.bandaacehkota.go.id/profil/, diakses pada tanggal 12 Juli 2018

² Diambil dari situs, http://maa.bandaacehkota.go.id/profil/, diakses pada tanggal 12 Juli 2018

Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat.³ Dengan demikian, Pemerintahan Aceh wajib melaksanakan pembangunan di bidang Adat dan Adat Istiadat.

Lembaga keistimewaan Aceh yang melaksanakan pembangunan bidang Adat Istiadat adalah Majelis Adat Aceh (MAA), sesuai dengan Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Adat Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Qanun Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kehidupan Adat dan Adat Istiadat, dan Qanun nomor 10 tahun 2008 tentang Lembaga-lembaga Adat. Selanjutnya, dikuatkan keberadaan Sekretariatnya dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Keistimewaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Lembaga Keistimewaan Aceh

Sejak tahun 2009 Sekretariat Majelis Adat Aceh merupakan salah satu Satuan Kerja Perangkat Aceh (SKPA) berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan tata kerja Lembaga Keistimewaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 33 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata kerja Sekretariat Lembaga Keistimewaan Aceh⁵ Sekretariat MAA bertugas menyelenggarakan administrasi kesekretariatan, administrasi keuangan dan

³ Diambil dari situs, https://majelisadataceh.wordpress.com/profil/sejarah/, diakses pada tanggal 12

Juli 2018

⁴Diambil dari situs, <u>https://majelisadataceh.wordpress.com/profil/sejarah/</u>, diakses pada tanggal 12 Juli 2018

⁵ Diambil dari situs, <u>https://majelisadataceh.wordpress.com/profil/sejarah/</u>, diakses pada tanggal 12 Juli 2018

mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi MAA dalam menyediakan serta mengkoordinasikan tenaga ahli yang diperlukan oleh MAA sesuai dengan kemampuan keuangan daerah.

Setelah rajim politik Orde Baru Tahun 1968-1998 tumbang, digantikan oleh gerakan era reformasi sejak bulan Mei 1998, maka secara nasional berbagai kebijakan politik, hukum, ekonomi dan sosial budaya, sampai pada lapisan masyarakat bahwa menjadi berubah. Daerah Aceh dimana suasana kehidupan masyarakat Aceh berada dalam keadaan krisis, maka berbagai kebijakan Pemerintah Pusat mulai diterapkan ke Aceh, antara lain di tetepkannya Undangundang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh. 6 Undang-undang ini telah memberikan beberapa keluasan dalam pengembangan Otonomi yang bersifat istimewa bagi Aceh yaitu:

- 1. Penyelenggaraan kehidupan beragama
- 2. Penyelenggaraan kehidupan adat
- 3. Penyelenggaraan kehidupan pendidikan
- 4. Peran Ulama dalam penetapan kebijakan daerah

Atas dasar itu, maka terjadilah beberapa kebijakan daerah Aceh, antara lain lahirnya Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dengan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2000, Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2000 Tentang Pelaksanaan Syariah Islam dan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2000 Tentang Penyelenggaraan Kehidupan Adat dan berbagai peraturan-peraturan daerah

⁶ Badruzaman Ismail, Sanusi, *Sejarah Majelis Adat Aceh*, `(Majelis Adat Aceh, Propinsi Aceh, 2012), hal. 53

lainnya.⁷ oleh sebab itu MAA lebih kuat dalam melaksanakan pelestarian adat budaya Aceh itu sendiri dikarenakan keluarnya Undang-undang dan peraturan Daerah Aceh tersebut.

Dalam suasana konflik Aceh yang terus memuncak, perkembangan dinamika kehidupan masyarakat dalam bidang sosial politik, ekonomi dan keadaan terus meningkat tentunya, maka Pemerintah Pusat Melahirkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus, yang memberikan hakhak Otonomi lebih luas kepada Aceh. Berdasarkan Undang-undang itu, sejak tahun 2002 melalui penetapan Qanun-qanun, pelaksanaan Syariat Islam dan Pembentukan Mahkamah Syar'iyah mulai diterapkan dalam masyarakat. Qanun-qanun yang menyangkut dengan pidana Islam (jinayah), mulai diterapkan, seperti:

- 1. Qanun Nomor 10 Tahun 2002 Tentang Peradilan Syariat Islam
- Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang
 Aqidah, Ibadah dan Syi'ar Islam
- 3. Qanun Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Minuman Khamar dan Sejenisnya
- 4. Qanun Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Maisir (Perjudian)
- 5. Qanun Nomor 14 Tahun 2003 Tentang Khalwat (Meusum)
- 6. Qanun Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Pengelolaan Zakat
- Qanun Nomor 11 Tahun 2004 Tentang Tugas Fungsional Kepolisian
 Daerah Nanggroe Aceh Darussalam

⁷ Badruzaman Ismail dan Sanusi, Sejarah Majelis Adat Aceh, hal. 53

⁸ Badruzaman Ismail dan Sanusi, Sejarah Majelis Adat Aceh, hal. 53-54

- 8. Surat Keputusan Gubernur Nomor 18 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Badan Baitul Mal Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- 9. Surat Keputusan Gubernur Nomor 01 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Wilayatul Hisbah.⁹ Qanun-qanun tersebut telah mengeluarnya di Aceh dengan berbagai peraturan Pemerintah Aceh.

Sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat Aceh dengan keluarkan Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999. Maka menyangkut dengan penyelenggaraan bidang adat dan adat istiadat dalam masyarakat, melalui Kongres LAKA tanggal 25-27 September 2002, yang dibuka oleh Presiden RI Megawati Soekarno Putri di Air Port Sultan Iskandar Muda Banda Aceh, disepakati bahwa Lembaga Adat dan Majelis Adat Aceh (MAA).

Dengan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tanggal 8 Januari 2003 Nomor 430/066/2003 terbentuklah Pengurus MAA pertama periode 2003-2008, yang dipimpin oleh Prof. Dr. H.Hakim Nya' Pha, SH, DEA sebagai Ketua Umum, H, Badruzzaman Ismail, SH, M.Hum sebagai Ketua I dan S. Ismail Sm.Hk sebagai Sekretaris Umum. Kepengurusan ini berlaku sejak tanggal pelantikannya, tanggal 14 Juni 2003 oleh H. Ir. Abdullah Puteh, M.Si selaku Gubernur/Kepala Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, di Ruang Tengah Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, ba'da Shalat Dhuhur pukul 13.30 WIB, berdasarkan dengan Pelantikan Pengurus Masjid Raya

⁹ Badruzaman Ismail dan Sanusi, Sejarah Majelis Adat Aceh, hal. 54

Baiturrahman.¹⁰ Bahwa surat tersebut adalah pegangan mereka dalam melakukan tugas dan kewajibannya yang sesuai dengan pemerintah Daerah.

Setelah dua Minggu masa pelantikan, Prof. Dr. H.Hakim Nya' Pha, SH, M.Hum di panggil ke Jakarta untuk dilantik menjadi Hakim Agung Republik Indonesia dan harus berdomisili di Jakarta. Oleh karena itu untuk menjalankan semua tugas dan tanggung jawab Ketua Umum MAA Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam di Nota-Dinaskan kepada Ketua I MAA Provinsi NAD, secara penuh memimpin dan bertanggung jawab selalu Ketua menjalankan tugas-tugas pokok dan fungsi berdasarkan Visi dan Misi MAA. Akhirnya ditetapkan oleh Gubernur secara definitif menjadi Ketua MAA, sesuai dengan struktur baru Organisasi MAA yang menjadi lampiran Qanun Nomor 3 Tahun 2004.

Penetapan sebagai Ketua MAA definitif tersebut dilaksanakan setelah mendapatkan keputusan dan rekomendasi dari forum Rapat Kerja MAA Kabupaten/Kota Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang dilakukan dengan Surat Keputusan Plt. Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, H. Ir. Azwar Abubakar tanggal 31 Maret 2005, Nomor 230/022/2005. Sesuai dengan ketentuan Qanun, maka jabatan Ketua Umum dihapuskan, diganti dengan sebutan Ketua dan Hakim Nya' Pha selaku Ketua Umum, dialihkan menjadi anggota Dewan Pemangku Adat. Dengan demikian sejak berlakunya Nota-Dinas sampai dengan penetapan menjadi Ketua melalui Surat Keputusan Gubernur dimaksud, maka H. Badruzzaman Ismail, SH. M.Hum memegang jabatan Ketua sampai Tahun

 $^{\rm 10}$ Badruzaman Ismail dan $\,$ Sanusi, Sejarah Majelis Adat Aceh, hal. 55

¹¹ Badruzaman Ismail dan Sanusi, Sejarah Majelis Adat Aceh, hal. 56

2008.¹² Bahwa sampai saat ini beliau H. Badruzzaman Ismail, SH. M.Hum masih berjabat sebagai Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) di Provinsi Aceh dan belum ada yang menggantikan beliau.

2. Visi dan Misi Majelis Adat Aceh

1. Visi MAA

Terwujudnya Lembaga Majelis Adat Aceh (MAA) yang bermartabat, untuk membangun masyarakat Aceh yang beradat, berbudaya berlandaskan Dinul Islami. 13 inilah visi Majelis Adat Aceh dalam melakukan melestarikan budaya Aceh di seluruh Kabupaten/Kota.

2. Misi MAA

Misi adalah sesuatu kondisi/keadaan/tatanan yang mengandung nilai berharga dan mulia yang dimiliki oleh suatu organisasi. Untuk dapat mewujudkan dari pada Visi tersebut, maka harus dijabarkan ke dalam bentuk misi-misi. Dengan merumuskan misi diharapkan seluruh anggota organisasi dan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) mengetahui atau mengenal keberadaan dan peranan pemerintah, masyarakat dan sektor swasta dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi masing-masing¹⁴ Adapun Misi MAA Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah sebagai berikut:

September 2017

¹³ Lembaga Majelis Adat Aceh (MAA) Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, pada tanggal 18

¹² Badruzaman Ismail dan Sanusi, hal. 56

¹⁴Lembaga Majelis Adat Aceh (MAA) Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, pada tanggal 18 September 2017

- 1. Pembinaan dan pemberdayaan lembaga adat dan tokoh-tokoh adat
- 2. Pembinaan dan pengembangan hukum adat
- 3. Pelestarian dan pembinaan adat istiadat
- 4. Pelestarian dan pembinaan khasanah adat dan adat istiadat
- 5. Pengkajian dan penelitian adat dan adat istiadat

3. Fungsi dan Tujuan Majelis Adat Aceh (MAA)

a. Fungsi Majelis Adat Aceh

Sekretariat Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh sesuai dengan Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 48 tahun 2011 Pasal 7 mempunyai Tugas sebagai berikut:¹⁵

- Membantu Pemerintah dalam mengusahakan kelancaran pemerintahan, pelaksanaan pembangunan di bidang kemasyarakatan dan budaya.
- Melestarikan hukum Adat, Adat Istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat.
- Memberi kedudukan hukum menurut Hukum Adat terhadap hal-hal yang menyangkut dengan ke perdataan adat juga dalam hal adanya persengketaan yang menyangkut masalah adat.
- 4. Menyelenggarakan pembinaan nilai-nilai Adat di Kota dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan Kebudayaan Nasional pada umumnya dan Kebudayaan Aceh pada khususnya.¹⁶ Dalam hal

¹⁶ Hasil wawancara dengan H. Badruzzaman Ismail, sebagai Ketua Umum MAA, pada tanggal 5 Juni 2018

-

Hasil wawancara dengan Yusriadi, sebagai Kepala Bagian Umum MAA, pada tanggal 17 September 2018

tersebut Majelis Adat Aceh dapat menjalankan kewajibannya dengan apa yang telah ditugaskan oleh Pemerintah Aceh.

Untuk melaksanakan tugas tersebut di atas Sekretariat Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh melaksanakan fungsi sebagai berikut:¹⁷

- Pembinaan dan menyebarluaskan adat istiadat dan hukum adat dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari adat di Indonesia.
- 2) Peningkatan kemampuan tokoh adat yang profesional sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat di daerah.
- 3) Peningkatan penyebarluasan adat Aceh kedalam masyarakat melalui Keureja Udep dan Keureja Mate, penampilan kreatifitas dan media.
- 4) Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan fungsi peradilan adat gampong dan peradilan adat mukim.
- 5) Pengawasan penyelenggaraan Adat Istiadat dan Hukum Adat supaya tetap sesuai dengan syariat islam.
- 6) Peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak, perorangan maupun badan-badan yang ada kaitannya dengan masalah adat Aceh khususnya baik di istiadat maupun diluar negeri sejauh tidak bertentangan dengan agama, adat istiadat dan perundang-undangan yang berlaku.
- 7) Penyusunan risalah-risalah untuk menjadi pedoman tentang adat.
- 8) Pelaksanaan partisipasi dalam penyelenggaraan pekan kebudayaan baik lokal maupun nasional dan

¹⁷ Hasil wawancara dengan Yusriadi, sebagai Kepala Bagian Umum MAA, pada tanggal 17 September 2018

9) Perwujudan maksud dan makna falsafah hidup dalam masyarakat sesuai dengan "Adat Bak Poe Teumeureuhom, Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang, Reusam Bak Lhaksamana". 18

MAA Kota mempunyai wewenang sebagai berikut:

- 1) Mengkaji dan menyusun rencana penyelenggaraan kehidupan adat.
- 2) Membentuk dan mengukuhkan Lembaga Adat.
- Menyampaikan saran dan pendapat kepada pemerintah Kota dalam kaitan dengan penyelenggaraan Kehidupan Adat diminta maupun tidak diminta.

b. Tujuan Majelis Adat Aceh

- 1) Untuk mempertahankan adat yang di sesuaikan dengan Islam yang Islami
- 2) Untuk mempertahankan kehidupan masyarakat yang beradap dan sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam
- Untuk memelihara harta dan martabat masyarakat Aceh yang pernah maju dan dikenal didunia secara meluas
- 4) Melakukan penguatan budaya masyarakat adat yang berdampak kepada peningkatan kepada sosial
- 5) Menguatkan penerapan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Penguatan penerapan nilai-nilai moral/akhlak yang Islami, serta mendorong tumbuhnya sifat keteladanan dan kepekaan sosial dalam masyarakat

¹⁸ Hasil wawancara dengan Yusriadi. sebagai Kepala Bagian Umum MAA, pada tanggal 17 September 2018

6) Menguatkan kedudukan, penerapan dan peran hukum adat dalam kehidupan masyarakat Aceh

Penguatan eksistensi kelembagaan institusi keislaman dalam menyebarluaskan nilai-nilai keislaman dalam Inilah Poin-poin tujuan Majelis Adat Aceh dalam melestarikan budaya tersebut.

4. Program MAA dalam melestarikan budaya Aceh

Programadalahkumpulankegiatanyang sistematisdanterpadu untuk mendapatkan hasil yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa instansi pemerintah ataupundalam rangka kerja dengan masyarakat, sama guna mencapaitujuantertentu. ²⁰ Penjabarankebijakan-kebijakanyang telah ditetapkan,dirumuskandalam bentuk programsebagaikumpulankegiatan nyata, sistematis dan terpaduguna mencapaitujuan dan sasaran.

- Memberikan pelatihan tentang hukum adat, administrasi peradilan adat kepada *Imeum Mukim*. Kechiek, *Tuha peut* dan Sekretaris *Gampong* dan *Mukim*.
- 2. Mengadakan pelatihan penegakan hukum adat, antara tokoh-tokoh adat bersama polisi dari Polda dan Polres se NAD.
- 3. Mengadakan rapat koordinator dan sosialisasi tokoh-tokoh adat dengan polisi (Kapolda Aceh, sejak tahun 2003 dibawah pimpinan Kapolda Inspektur Jendral Polisi Barunsyah). Kemudian kerja sama itu dilanjutkan di masa Kapolda Inspektur Jendral Rismawan dalam bentuk kerja sama

Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 18 September 2018

²⁰ Badruzaman Ismail dan Sanusi, Sejarah Majelis Adat Aceh, hal. 62

Penitipan Polisi pada *Tuha Peut* di *Gampong-gampong* berkaitan dengan program POLMAS (Polisi Masyarakat), sesuai dengan kebijakan Kapolri RI atas dasar kerja sama POLMAS ini, maka kemudian lahirlah kesepakatan bersama Kapolda (7 Pilar) dengan Gubernur, Ketua DPRA, Ketua MAA, IAIN Ar-Raniry. Majlis Syura Inong Balee, dan Ketua PWI Aceh sehingga menghasilkan suatu konsep kerja sama (MoU), yang diawali denga 7 Pilar, tentang penitipan polisi pada *Tuha Peut* di *Gampong-gampong*. Kesepakatan di tanda tangani pada tanggal 29 November 2008, dibawah pimpinan Kapolda Irjen Pol Drs. Rismawan, MM. Perkembangan berikutnya sesuai dengan dinamika masyarakat dalam penegakan Hukum Adat, maka kesepakatan bersama ini berkembang menjadi 9 Pilar, yang ditanda tangani dimasa pimpinan Kapolda Aceh Irjen Pol, Drs, Adityawarman, MH. Tambahan pilar, yaitu ikut serta MPU dan KNPI Provinsi Aceh.²¹

4. Peningkatan kerja Majelis Adat Aceh ini tercapai, berkat dinamika dan program-program pelaksanaan peradilan Adat, mendapat sambutan luas, dan MAA dengan gigih terus memperjuang program kerja sama dengan Kepolisian. MAA telah lebih dahulu menawarkan suatu konsep MoU, pada tahun 2007, sebagai mana dimuat pada daftar lampiran, sebagai bukti dan cikal-bakal lahirnya suatu kerja sama dengan Kepolisian, sehingga Peradilan Sadat dapat berjalan dengan baik.

²¹ Badruzaman Ismail dan Sanusi, *Sejarah Majelis Adat Aceh*, hal. 62-63

- 5. Mengadakan rapat kerja tahunan yang dihadiri oleh seluruh Ketua dan Sekretaris MAA Kabupaten/Kota, serta perwakilan MAA diluar Aceh.²²
- a. Program Pelestarian dan Pembinaan Adat dan Adat Istiadat
 - Penyuluhan Nilai-nilai Budaya dan Pembinaan Sadar Etika, Adat pada masyarakat melalui media cetak dan elektronik
 - 2. Menerbitkan Majalah dan Buku Tentang Adat dan Adat Istiadat
 - 3. Sosialisasi Hukum Adat/Adat Istiadat Melalui Media Massa dan Elektronik
 - 4. Pelatihan Seumapa dan Prosesi Adat Perkawinan
 - 5. Dialog/sosialisasi untuk generasi muda dan mahasiswa mengenai adat istiadat dan hukum adat²³ Majelis Adat Aceh Melakukannya di seluruh Kabupaten/Kota untuk memberi pengetahuan tentang adat dan adat istiadat itu sendiri.
- b. Program Pembinaan dan Pengembangan Hukum Adat Kegiatan
 - 1. Pelatihan peradilan adat
 - 2. Pembinaan gampong percontohan adat
 - 3. Penyusunan regulasi tentang adat dan adat istiadat
 - 4. Penyusunan qanun/regulasi
 - Rapat koordinasi/evaluasi pelaksanaan peradilan adat dan perpolisian masyarakat (PolMas)
 - 6. Pembinaan dan supervisi MAA Kabupaten/Kota

²² Badruzaman Ismail dan Sanusi, Sejarah Majelis Adat Aceh, hal. 63

²³ Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 18 September 2018

7. Pelatihan dan pembinaan mediasi adat.²⁴ Dengan mengadakan program pembinaan dan pengembangan Hukum Adat kegiatan bisa memberi pemahaman bagi masyarakat Aceh dalam adat dan adat istiadat.

5. Tugas Pokok MAA dalam Melestarikan Budaya Aceh

- Mengali dan meningkatkan pemeliharaan, pembinaan lembaga-lembaga adat, hukum adat dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat.
- 2. Membina dan menumbuhkan kembangkan lembaga-lembaga adat dan adat istiadat dan hukum adat di daerah-daerah Kabupaten/Kota, Kecamatan, Mukim dan Gampong-gampon, menjadi suatu kekayaan khazanah adat danadat istiadat masyarakat Aceh untuk berperan dalam pembangunan budaya bangsa.²⁵
- Menyelenggarakan pendidikan bagi kader-kader adat (calon tokoh adat) pria/wanita yang profesional sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.
- 4. Menyebarluaskan pengenalan/pengembangan ilmu tentang hukum adat dan adat istiadat melalui media cetak/brosur/majalah/buku-buku dan berbagai media elektronik lainnya.
- Mendorong dan mendukung pertumbuhan/penampilan bentuk-bentuk adat
 Aceh dalam berbagai penampilan (Action) fisik dalam rangka
 memperkaya khazanah budaya bangsa.²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 18 September 2018

²⁵ Badruzaman Ismail dan Sanusi, Sejarah Majelis Adat Aceh, hal. 58

²⁶ Badruzaman Ismail dan Sanusi, Sejarah Majelis Adat Aceh, hal. 58

- 6. Membina dan mengawasi pertumbuhan berbagai kreasi nilai-nilai adat dan adat istiadat dalam bentuk seni tari, seni gerak, seni hikayat, seni zikir, dan format-format promosi pakaian. Makannya adat dan aspek-aspek seni lainnya yang bernilai agami, ekonomis, dan pelestarian lingkungan.
- 7. Menjadi norma/kaedah-kaedah adat dan lembaga-lembaga adat untuk berperan dalam penyelesaian sengketa-sengketa dalam masyarakat.
- 8. Bekerja sama dengan berbagai pihak. Perseorangan maupun badan/instansi yang berkaitan dengan penyelenggaraan adat dan adat istiadat dalam membangun budaya bangsa, baik dalam maupun luar negeri, sepanjang tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat.²⁷ Dalam menjalankan tugas pokok Majelis Adat Aceh bisa memberi manfaat untuk masyarakat dan para tokoh-tokoh masyarakat dalam bidang adat dan adat istiadat.

B. Strategi Majelis Adat Aceh dalam Melestarikan Budaya Aceh

Sebuah cara atau pendekatan yang sangat menyeluruh dan sangat berkaitan dengan adanya pelaksanaan gagasan atau suatu perencanaan serta eksekusi dalam suatu aktivitas yang berada dalam kurun waktu tertentu. Untuk mendapatkan strategi yang baik tentu saja dibutuhkannya koordinasi atau tim kerja serta mempunyai tema untuk dapat melakukan identifikasi terhadap faktor pendukung yang memiliki kesesuaian dengan prinsip untuk melaksanakan pendapat yang sangat rasional atau efisien baik itu dalam pendanaan maupun untuk mendapatkan

²⁷ Badruzaman Ismail dan Sanusi, Sejarah Majelis Adat Aceh, hal. 59

taktik demi mencapai tujuan yang efektif.²⁸ Majelis Adat Aceh mempunyai beberapa strategi yaitu seperti:

1. Sosialisasi

Mensosialisasikan tentang adat istiadat, adat perkawinan, adat peutron aneuk, dan sosialisasi adat bertamu dilakukan di seluruh Aceh dalam menyampaikan materi MAA untuk masyarakat dan para tokoh-tokoh di Kabupaten/Kota ataupun di desa.²⁹

Kepribadian tidak akan tumbuh jika seorang individu tidak memiliki pengalaman-pengalaman sosial. Di dalam kelompok sosial seorang individu akan mempelajari berbagai nilai, norma, dan sikap. Dengan mengetahui dari mana lingkungan sosial seseorang berasal, dapat diketahui kepribadian seseorang tersebut. Dengan kata lain, sosialisasi berperan dalam membentuk kepribadian seseorang. Jika proses sosialisasi berlangsung dengan baik, maka akan baik pula kepribadian seseorang. Begitu sebaliknya, jika sosialisasi berlangsung kurang baik, maka kurang baik pula kepribadian seseorang. Misalnya, seorang anak yang berasal dari keluarga yang broken home tentunya si anak mengalami sosialisasi yang kurang baik, akibatnya anak tersebut menjadi nakal. Dengan demikian, proses pembentukan kepribadian dimulai dari proses sosialisasi baik di lingkungan keluarga, teman sepermainan, lingkungan sosial, lingkungan kerja,

²⁸ Hasil wawancara dengan H. M. Daud Yusuf, sebagai Wakil Ketua II MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

²⁹ Hasil wawancara dengan H. M. Daud Yusuf, sebagai Wakil Ketua II MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

-

maupun lingkungan masyarakat luas. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Selain itu, kepribadian seseorang dipengaruhi pula oleh kebudayaan yang berlaku di lingkungan sekitar. Kebudayaan merupakan pola-pola tindakan yang sering diulang-ulang yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan ini digunakan untuk memberikan arah kepada individu ataupun kelompok, bagaimana seharusnya ia berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain bahkan, telah menjadi tuntutan masyarakat di mana pun dan dalam kurun waktu kapan pun.³¹ Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan melekat dalam diri masyarakat, diperkenalkan dan dipelajari oleh individu-individu secara terus-menerus.

2. Pembinaan dan pengembangan kehidupan hukum adat dan adat istiadat.

Pembinaan dan pengembangan kehidupan adat dan adat istiadat berdasarkan pasal 2 Qanun No. 9 Tahun 2008 meliputi segenap kegiatan kehidupan bermasyarakat yang berpedoman pada nilai-nilai Islami. Artinya tatanan adat dapat diterapkan dalam setiap kegiatan kemasyarakatan sejauh tidak bertentangan dengan syariat Islam, misalnya pelaksanaan upacara perkawinan yang melaksanakan walimah dengan menyediakan tempat terpisah antara tamu undangan laki-laki dan perempuan.

³¹ Hasil wawancara dengan H. M. Daud Yusuf, sebagai Wakil Ketua II MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

-

 $^{^{\}rm 30}$ Hasil wawancara dengan H. M. Daud Yusuf. SH, MH, sebagai Wakil Ketua II MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

 $^{^{\}rm 32}$ Hasil wawancara dengan H. M. Daud Yusuf, sebagai Wakil Ketua II MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan kehidupan manusia karena dalam kehidupan manusia itulah dapat dihasilkan kebudayaan. Dengan kebudayaan yang dihasilkannya itu, manusia membina hidup dan kehidupannya. Kehidupan manusia akan terganggu keseimbangan. Keserasian serta keselarasannya dalam kehidupan bermasyarakat apabila kehidupan masyarakatnya itu berubah. Tujuan utama pembinaan dan pengembangan hukum adat dan adat istiadat untuk membangun dan mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang harmonis antar sesama berlandaskan hablum minallah wa habblum minannas.

3. Pelatihan

Memberikan pelatihan peradilan adat untuk para tokoh, pemuda, tokoh tuha peut, tokoh perempuan, dan imuem chiek (pelatihan kepada imeum mukim 23 Kabupaten/Kota dan pelatihan kepada kader pemuda 23 Kabupaten/Kota) kepada masyarakat setempat untuk bisa memahami budaya, adat, dan adat istiadat untuk meningkatkan mutu kedepannya supaya lebih paham tentang adat dan budaya.³⁴

Dalam pengembangan program pelatihan, agar pelatihan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematik. Secara umum ada tiga tahap pada pelatihan yaitu tahap penilaian kebutuhan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi. Atau dengan istilah lain ada fase perencanaan pelatihan, fase pelaksanaan pelatihan dan fase pasca pelatihan-pelatihanyakniserangkaianaktivitasyang dirancang untuk meningkatkan

³⁴ Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

³³ Hasil wawancara dengan H. M. Daud Yusuf sebagai Wakil Ketua II MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

³⁵ Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

pengalamanketerampilan,keahlian, penambahan pengetahuan,sertaperubahansikap seorang individu.

4. Penyuluhan

Proses pembelajaran bagi masyarakat atau para tokoh-tokoh setempat serta berusaha agar mau dan mampu mengetahui bagaimana budaya adat tersebut, supaya masyarakat lebih paham dalam adat budaya Aceh. Menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan budaya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan.

Kegiatan penyuluhan tidak hanya terbatas pada memberi penerangan, tetapi juga menjelaskan tentang budaya, adat dan adat istiadat mengenai informasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dan tokoh-tokoh tersebut, sasaran yang akan menerima manfaat penyuluhan sehingga mereka benar-benar memahami tentang budaya, adat dan adat istiadat tersebut.³⁷ Maka diperlukanlah penyuluhan terhadap masyarakat dan para tokoh-tokoh untuk memberikan pengetahuan mengenai adat dan adat istiadat.

36 Hasil wawanaara dangan Sanusi

³⁶ Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

³⁷ Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

5. Penerbitan Buku-buku

Menerbitkan buku-buku tentang budaya, adat, adat istiadat, hukum adat dan sejarah Majelis Adat Aceh, untuk masyarakat lebih mengerti tentang budaya Aceh dan bisa memahami dalam budaya Aceh itu sendiri, maka perlunya lembaga-lembaga Majelis Adat Aceh dalam mengeluarkan buku tersebut. Supaya masyarakat bisa lebih mudah dalam mengenal budayanya karena sudah di mudahkan dalam pengetahuan yang cukup efesien.

Selain hal di atas MAA harus memiliki strategi yang matang dalam pelestarian Budaya Aceh. Majelis Adat Aceh memiliki kekuatan berupa sumber daya manusia (ahli/pakar adat) yang cukup memadai dan Qanun khusus yang mengatur tentang Lembaga Adat Aceh. Tidak hanya itu, kemajemukan masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam menjadi peluang bagi majelis adat Aceh untuk melestarikan budaya yang berlandas syariah.

Globalisasi membawa dampak yang sangat kuat dalam perkembangan budaya disuatu daerah Provinsi, Kabupaten/Kota. Hal ini menuntut budaya harus mampu beradaptasi dan menyeimbangkan perkembangan zaman. Budaya peninggalan nenek moyang akan menghilang jika masyarakat Aceh khusunya MAA tidak mampu mengemas budaya tersebut dalam konsep yang menarik. Perkembangan zaman yang kian cepat menuntut peran besar Majelis Adat Aceh. Karena pengaruh budaya luar, generasi muda yang semakin kurang minat terhadap budaya sendiri, semangat cinta budaya sendiri yang makin terkikis menjadi ancaman yang harus diantisipasi oleh MAA.

.

³⁸ Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

Sebagai wilayah yang khusus dengan penegakan syariat Islam menjadi budaya Adat Aceh menjadi istimewa. Kesenian Aceh yang kian terkikis salah satunya "kesenian Puegah haba" pada acara-acara pernikahan maupun pesta sunnatan yang kini telah mulai menghilang. Tidak hanya itu bahasa Aceh yang seharusnya terus dikembangkan dan dilestarikan seiring perkembangan telah tergeser dengan bahasa nasional. Namun meskipun demikian, budaya Aceh seperti rumah adat, makanan Aceh, senjata tradisional Aceh masih terus dipelihara dan dijaga keutuhannya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Adat Aceh dalam Melestarikan Budaya Aceh

Faktor pendukung adalah hal-hal yang memengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tumbuhnya kesadaran di tengah-tengah masyarakat untuk mematuhi adat istiadat yang baik dan benar supaya menjauhi hal-hal yang tidak baik dan bertentangan dengan ajaran agama Islam:³⁹ Berikut faktor-faktor pendukung MAA sebagai berikut.

Dariberbagaikelebihan yangdimilikioleh Undang-undang Nomorl1Tahun2006tentangPemerintahan Aceh(UUPA),di antaranya adalah,diakuinyakeberadaanlembaga-lembagaadatAcehsecara resmi. Pencantumansecarategas lembaga-lembagaadattersebutdidalamUUPA merupakan bukti bahwaPemerintahan Republik Indonesia. di sisi satu

 $^{^{\}rm 39}$ Hasil wawancara dengan H. A. Rahman Kaoy, sebagai Wakil Ketua I MAA, pada tanggal 9 Juni 2018

mengakuieksistensikekayaanbudayaAceh,dan disisilainmerupakan implementasidariketentuanPasal18Bayat(2) UUD1945, yang berbunyi menghormatikesatuan-kesatuanmasyarakathukum negaramengakuidan adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuaidenganperkembanganmasyarakatdanprinsipNKRI,yangdiaturdalam undangundang. 40 Maka lembaga Majelis Adat Aceh ini sangatlah kuat dalam bertugas untuk melestarikan atau menjaga adat dan adat istiadat di Aceh.

DalamPasal98ayat(1)dan(2)UUPAdinyatakan, lembaga adat berfungsidanberperan sebagai wahanapartisipasimasyarakatdalam penyelenggaraanpemerintahanAcehdanpemerintahankabupaten/kota di bidang keamanan, ketenteraman, kerukunan, danketertiban masyarakat. Penyelesaian masalahsosialkemasyarakatansecaraadat ditempuh melalui lembagaadat.

Lembaga-lembaga adattersebutmenurut ayat(3)Pasal98UUPA adalah: (1).MajelisAdatAceh, (2).ImumMukim, (3).ImumChik, (4).Tuha Lapan, (5). Keuchik, (6). ImumMeunasah, (7). TuhaPeut, (8). Kejruen Blang, (9). Panglima Laot, (10). PawangGlee, (11). Peutua Seuneubok, (12). Harian Peukan,dan (13). Syahbandar. 42 Pembinaankehidupanadatdan adatistiadat dilakukansesuaidengan perkembangankeistimewaandan kekhususan Acehyangberlandaskanpadanilai-nilaisyariatdandilaksanakanoleh Wali Nanggroe.

⁴⁰ Fauza Andriyadi, "ReposisiMajelis Adat Aceh dalamTataPemerintahanAceh PascaQanun No. 10 Tahun200", dalam Jurnal ReposisiMajelisAdat Aceh, hal. 133-134

⁴¹ Fauza Andriyadi, dalam Jurnal ReposisiMajelisAdat Aceh, hal. 133-134

⁴² Diambil dari situs, <u>http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf</u>, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

1. Faktor pendukung MAA dari dalam dan dari luar

- a. Faktor pendukung MAA dari dalam
 - Tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang cukup yang terjadi para pakar adat provinsi
 - 2) Telah adanya/berjalannya MAA di tingkat Kabupaten/Kota
 - 3) Adanya MAA perwakilan di berbagai provinsi Kota⁴³
 - 4) Tumbuhnya kesadaran di tengah-tengah masyarakat untuk mencintai adat istiadat yang baik dan dalam menjalani hal-hal yang tidak baik dan bertentangan dengan agama islam⁴⁴

b. Pendukung MAA dari luar

- 1) Adanya regulasi tentang keberadaan MAA
- 2) Aspek adat merupakan salah satu bidang prioritas Pemerintah Aceh⁴⁵
- Qanun Aceh Nomor 9 2008 tentang Pembinaan Kehidupan Adat dan Adat Istiadat
- 4) Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2004 tentang Pembentukan, susunan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh
- 5) Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 tentang Lembaga Adat
- 6) Pergub Aceh Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Penyelesaian Sengketa/Perselisihan Adat dan Adat Istiadat

2018

2018

-

⁴³ Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 18 September

⁴⁴ Hasil wawancara dengan H. A. Rahman Kaoy, sebagai Wakil Ketua I MAA, pada tanggal 9 Juni

<sup>2018
&</sup>lt;sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 18 September

7) Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Gubernur Aceh, Kapolda Aceh dan Ketua Majelis Adat Aceh (MAA), tentang Mukim atau nama lainnya di Aceh⁴⁶

2. Faktor Penghambat MAA dari dalam dan dari luar

Aceh sangat banyak mempunyai peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh Masyarakat Aceh itu sendiri, tetapi sekarang-sekarang ini budaya budaya Aceh agak menurun dari sosialisasi penduduk kini telah banyak yang melupakan apa itu budaya Aceh. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan ini sangat berdampak tidak baik bagi masyarakat Aceh sendiri. Terlalu banyaknya kehidupan asing yang masuk ke Aceh, masyarakat kini telah berkembang menjadi masyarakat modern.

a. Faktor penghambat MAA dari dalam

- Terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang menguasai aspek adat dan adat istiadat
- 2) Untuk melakukan pelestarian adat dan adat istiadat kepada masyarakat yang terpencil/jauh dari perkotaan dan sulit untuk di jangkau oleh Majelis Adat Aceh (MAA) tersebut
- 3) Perlengkapan Majelis Adat Aceh (MAA) dalam melakukan pelatihan-pelatihan ataupun pelestarian kepada masyarakat masih

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Yusriadi, sebagai Kepala Bagian Umum MAA, pada tanggal 17 September 2018

⁴⁷ Hasil wawancara dengan H. M. Daud Yusuf, sebagai Wakil Ketua II MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

- kurang memadai seperti komputer/laptop dan alat infocus dalam pelaksanaan tersebut
- 4) Banyaknya pekerja Majelis Adat Aceh yang kurang memahami tentang adat kebudayaan di Aceh
- Faktor pendanaan masih belum memadai untuk melaksanakan atau memberikan pelatihan dan pelestarian adat kebudayaan kepada masyarakat
- 6) Sumber daya manusia Majelis Adat Aceh kurang memadai pemahaman tentang adat dan adat istiadat untuk para pekerja itu sendiri.⁴⁸

b. Faktor penghambat MAA dari luar

- 1) Berkurang/terbatasnya kader adat didalam masyarakat
- 2) Belum semua pemerintah kabupaten/kota memberikan dukungan pembinaan adat⁴⁹
- 3) Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap adat istiadat
- 4) Kurangnya tenaga dalam ahli adat istiadat
- 5) Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap adat istiadat di Aceh
- 6) Pengaruh terhadap adanya budaya asing⁵⁰
- 7) Kurangnya meminati adat istiadat untuk para generasi pemuda

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 18 September 2018

⁴⁸Hasil wawancara dengan H. M. Daud Yusuf, sebagai Wakil Ketua II MAA, pada tanggal 26

 $^{^{50}\}mathrm{Hasil}$ wawancara dengan H. M. Daud Yusuf, sebagai Wakil Ketua II MAA, pada tanggal 13 Juni 2018

8) Adat dan adat istiadat kurang memahami oleh pemuda pada saat sekarang ini

Pakaian masyarakat pada saat dalam acara perkawinan banyak yang memakai adat luar Aceh bukan adat Aceh itu sendiri.⁵¹

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

- 1. Dalam mewujudkan visi dan misi, maka strategi yang digunakan oleh Majelis Adat Aceh (MAA) adalah meningkatkan koordinasi dalam pembinaan nilai-nilai adat dan adat istiadat yang berupa sosialisasi, meningkatkan koordinasi dalam pembinaan peradilan adat berupa pembinaan dan pengembangan kehidupan hukum adat dan adat istiadat. Dengan meningkatkan pelestarian terhadap benda-benda khasanah adat yang berupa penerbitan buku-buku, selanjutnya meningkatkan pembinaan terhadap lembaga adat yang berupa pelatihan dan penyuluhan.
- 2. Pelestarian budaya adat Aceh kini mulai tampak dengan tumbuhnya kesadaran di tengah-tengah masyarakat untuk mematuhi adat istiadat yang baik dan benar supaya menjauhi hal-hal yang tidak baik dan bertentangan dengan ajaran agama Islam dan ini menjadi faktor pendukung Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Melestarikan Budaya Aceh.Namun hal ini tidak mampu membuat MAA bernafas lega karena budayapeninggalan dari nenek moyang kita terdahulu yang harus dibanggakan oleh Masyarakat Aceh itu sendiri, tetapi sekarang-sekarang ini budaya budaya Aceh agak menurun dari sosialisasi penduduk kini telah banyak yang melupakan apa itu budaya Aceh, seperti kecintaan terhadap lagu daerah, maupun kesian daerah dalam bentuk lainnya. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan ini sangat berdampak tidak baik bagi

masyarakat Aceh sendiri. Terlalu banyaknya kehidupan asing yang masuk ke Aceh, masyarakat kini telah berkembang menjadi masyarakat modern.

B. Saran

- Masyarakat dan para tokoh-tokoh harus melestarikan budaya Aceh itu sendiri, agar budaya Aceh tidak lagi di lupakan dan menghilangkan adat budaya dan adat istiadat yang pernah ada.
- 2. Diharapkan kepada pengurus untuk lebih meningkatkan lagi dalam kinerjanya dengan memberikan pembinaan dan pelatihan lebih banyak lagi.
- 3. Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya agar penelitian ini di kembangkan guna melahirkan pengetahuan baru tuntunannya yang berhubungan dengan Melestarikan Budaya Aceh itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitisn dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet 1 (Jakarta: Rineka Cipta), 2006
- Anwar Yoesuf, "Survey dan Penyusunan Data Base Budaya Aceh" dalam Jurnal Pesona Dasar, Vol.1No.4, Oktober2015
- Aridatul Nafi'ah, dalam Jurnal Ilmiah Budaya Globalisasidan Kaitannya dengan Masyarakat, 29 Desember 2013. Diakses pada tanggal 5 Juli 2018 dari situs http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/budaya-globalisasi-dan-kaitannya-dengan.html
- Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya. Al Ikhlas), 1983
- Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, *Strategi dan Metode Dakwah Prof KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang. Rasail), 2005
- AzyumardyAzra, EnsiklopediTasawuf, (Bandung: Angkasa), 2008
- Badruzaman Ismail dan Sanusi, *Sejarah Majelis Adat Aceh*, `(Majelis Adat Aceh, Propinsi Aceh), 2012
- Burhan Bugil, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada), 2006
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada), 2007
- Diambil dalam Skripsi, Sunarti, "Nilai-nilaiBudayadalamNovelTibatibaMalamKaryaPutuWijaya:TinjauanSemiotik", Tahun 2008
- Diambil dari situs, http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf, diakses pada tanggal 6 Juli 2018
- Diambil dari situs, http://maa.bandaacehkota.go.id/profil/, diakses pada tanggal 12 Juli 2018
- Diambil dari situs, https://majelisadataceh.wordpress.com/profil/sejarah/, diakses pada tanggal 12 Juli 2018
- Diambil dari situs, http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf, diakses pada tanggal 6 Juli 2018
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 1984

- Fauza Andriyadi, "ReposisiMajelis Adat Aceh dalamTataPemerintahanAceh PascaQanun No. 10 Tahun200", dalam Jurnal ReposisiMajelisAdat Aceh
- HamdaniM. Syam, "GlobalisasiMediadanPenyerapanBudayaAsing, AnalisispadaPengaruhBudayaPopuler Koreadi KalanganRemajaKotaBandaAceh" dalam JurnalIlmuKomunikasiVOL3NO.1Juli2015
- Hasil wawancara dengan H. Badruzzaman Ismail, sebagai Ketua Umum MAA, pada tanggal 5 Juni 2018
- Hasil wawancara dengan Yusriadi, sebagai Kepala Bagian Umum MAA, pada tanggal 17 September 2018
- Hasil wawancara dengan H. A. Rahman Kaoy, sebagai Wakil Ketua I MAA, pada tanggal 9 Juni 2018
- Hasil wawancara dengan H. M. Daud Yusuf, sebagai Wakil Ketua II MAA, pada tanggal 13 Juni 2018
- Hasil wawancara dengan Sanusi M. Syarif, sebagai Perencanaan MAA, pada tanggal 13 Juni 2018
- Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar
- James Ablack dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitan Sosial*, Cet 4 (Bandung: PT Refika Aditama), 2009
- Kaent Jaranigrat, Metode Peneitian Masyarakat, (Jakarta: Gramedia), 1997
- Muhammad Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Bumi Aksara), 1997
- Muhammad Arifin, "Islam dan Akulturasi Budaya loka di Aceh", dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 15. No. 2 Februari 2016, 251-284
- MuhammadBaharAkkaseTeng, "Filsafat Kebudayaan danSastra, (dalam PerspektifSejarah)", dalam Jurnal Ilmu Budaya, Volume5, Nomor 1, Juni2017
- Muhammad Takari, M. Hum, *Polarisasi Kajian Budaya di Aceh dan Sumatera Utara*, Diakses pada tanggal 5 Juli 2018 dari situs file:///C:/Users/Jum'addi/Downloads/Makalahaceh%20(6).pdf
- Marzuki, "Tradisi Peusijuekdalam Masyarakat Aceh",dalam Jurnal Integritas Nilai-NilaiAgama danBudaya
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2007

- Muliadi Kurdi, Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa
- Nurhaidah, M. Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", dalam Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3 No. 3, April 2015
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: PT Bumi Aksa), 2009
- Perpustakaan Online Nasional, diambil dari situs, https://perpustakaan.id/buday a-aceh/, diakses pada tanggal 6 Juli 2018
- Puwardi, *UpacaraTradisional*(Yogyakarta: PustakaPelajar), 2007 *Jawa, MenggaliUntaianKearifanLokal*,
- RasidYunus, "Transformasi Nilai-nilai BudayaLokal sebagai UpayaPembangunan Karakter Bangsa", dalam Jurnal Pembangunan Karakter Bangsa, ISSN 1412-565 X
- RusdiSufi, Aneka Budaya Aceh, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh), 2004
- Ryan Prayogi, Endang Danial, "PergeseranNilainilaiBudayapadaSukuBonaisebagaiCivic CulturediKecamatanBonaiDarussalamKabupaten RokanHulu ProvinsiRiau", dalan Jurnal Humaniska, Vol. 23 No. 1 2016
- Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", dalam Jurnal Ilmiah CIVIC, Vol II, No. 1, Januari 2012
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatip Dan R&D, (Bandung: Alfabeta), 2011
- Suharsimi Arikanto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta), 2003
- Usman El-Qurtuby, *Al-Qur'an Cordoba Terjemahan*, Cetakan Pertama Oktober 2013
- Wijaya, Amin, Manajemen Organisasi, (Logos. Jakarta), 1991
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya:IAINSunanAmpelPress),2011
- Yolanda Priska Purnama, Aprilia Rachmadian, "Pengaruh masuknya Budaya asing terhadap Pelestarian Kebudayaan taritradisionalwayang topeng malangan diMalang raya, Jawa Timur", dalam Jurnal Pesona, Vol. 2No. 01 Desember 2016

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing

Lampiran 2 : Surat izin Melaksanakan Penelitian dari Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry

Lampiran 3 : Surat Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Majelis

Adat Aceh (MAA) Kota Banda Aceh Kepada Ketua

Majelis Adat Aceh

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 : Kegiatan Majelis Adat Aceh (MAA) dalam

mensosialisasikan/pelestarian budaya Aceh

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

- 1. Pada tahun berapa MAA dilahirkan? Dan apa yang melatarbelakanginya?
- 2. Apa fungsi dan tujuan didirikan Majelis Adat Aceh (MAA)?
- 3. Apa Visi dan Misi MAA?
- 4. Apa yang membedakan antara lembaga MAA dengan lembaga lain yang juga membantu melestarikan budaya Aceh ?
- 5. Metode seperti apa saja yang lembaga MAA berikan untuk melestarikan budaya Aceh ?
- 6. Apa saja program yang dilakukan oleh MAA dalam melestarikan budaya Aceh ?
- 7. Bagaimana strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam melestarikan budaya Aceh ?
- 8. Apa faktor pendukung dan penghambat Majelis Adat Aceh (MAA) dalam melestarikan budaya Aceh (dari dalam dan luar) ?
- 9. Tantangan apa saja yang Majelis Adat Aceh (MAA) hadapi dalam melestarikan budaya Aceh, jika ada apa penyebab tantangan tersebut ?
- 10. Bagaimana solusi lembaga Majelis Adat Aceh (MAA) dalam menghadapi tantangan tersebut ?
- 11. Apa rekomendasi bapak terhadap pemerintah, kaum ulama dan masyarakat terkait pelestarian Budaya Aceh ?

Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



Gambar didepan Kantor Majelis Adat Aceh (MAA)





Gambar Bersama Bapak H. A. Rahman Kaoy sebagai Wakil Ketua I MAA





Gambar Bersama Bapak H. M. Daud Yusuf, SH, MH sebagai Wakil Ketua II MAA





Gambar Bersama Bapak Sanusi M. Syarif, SE, M.Phil, sebagaiKepala Bagian Keuangan dan Perencanaan MAA





Gambar Bersama Bapak Drs. Yusriadi, M.Si sebagai Kepala Bagian Umum MAA

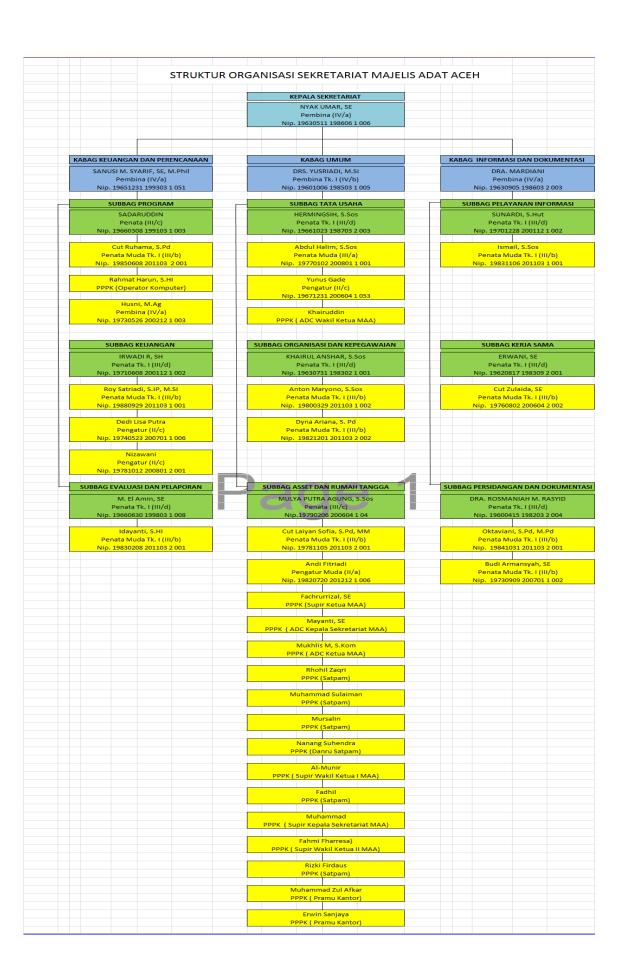
Lampiran 7 : Kegiatan Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Mensosialisasikan/Pelestarian Budaya Aceh



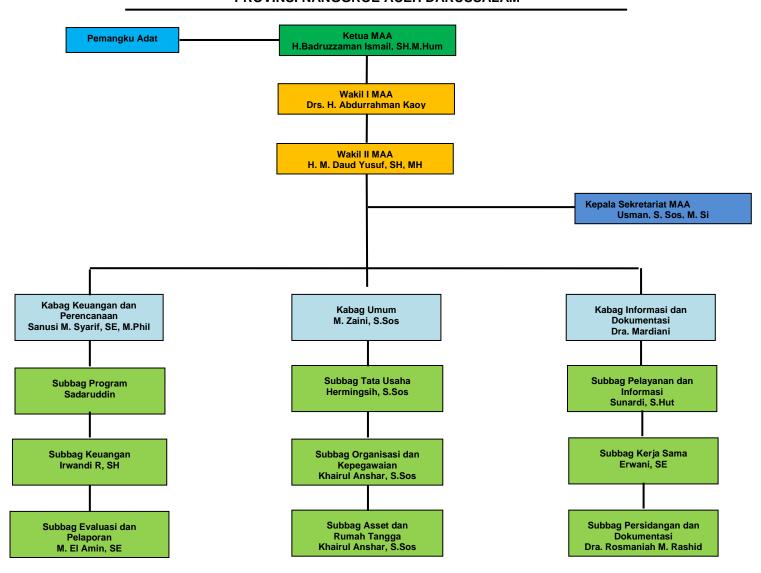








LEMBAGA DAERAH PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM NOMOR 23 BAGAN ORGANISASI MAJELIS ADAT ACEH (MAA) PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM



Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Jum'addi

2. Tempat/Tgl Lahir : Simpang Dua 08 Juni 1994

3. Jenis Kelamin : Laki-laki4. Agama : Islam

5. Nim : 140403085

6. Kebangsaan : Warga Negara Indonesia

7. Alamat : Menggamata. Kecamatan : Kluet Tengahb. Kabupaten : Aceh Selatan

c. Provinsi : Aceh

8. Telp/Hp : 082318505978

9. Email : jum.addi@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

10. SD/MI : SDN Mersak, Kluet Tengah Aceh Selatan (2002 s/d

2007)

11. SMP/MTs : SMP Negeri 1 Kluet Tengah, Aceh Selatan (2007 s/d

2010)

12. SMA/MA : SMKN 1 Tapaktuan, Kab. Aceh Selatan, (2011 s/d

2014)

13. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (2014 s/d Sekarang)

C. Data Orangtua

14. Nama Ayah : Efendi 15. Nama Ibu : Jahani

16. Pekerjaan

a. Aayahb. IbuPetaniPetani

17. Alamat : Simpang Dua, Kec. Kluet Tengah, Kab. Aceh Selatan

Banda Aceh, 2 Januari 2019

Peneliti,

Jum'addi

NIM. 140403085